SANTRI KINASIH

KANG SAID PENERUS KEILMUAN GUS DUR

Samsul Hadi Karim & Abdur Rouf

SAS
SAID AQIL SIROJ INSTITUTE

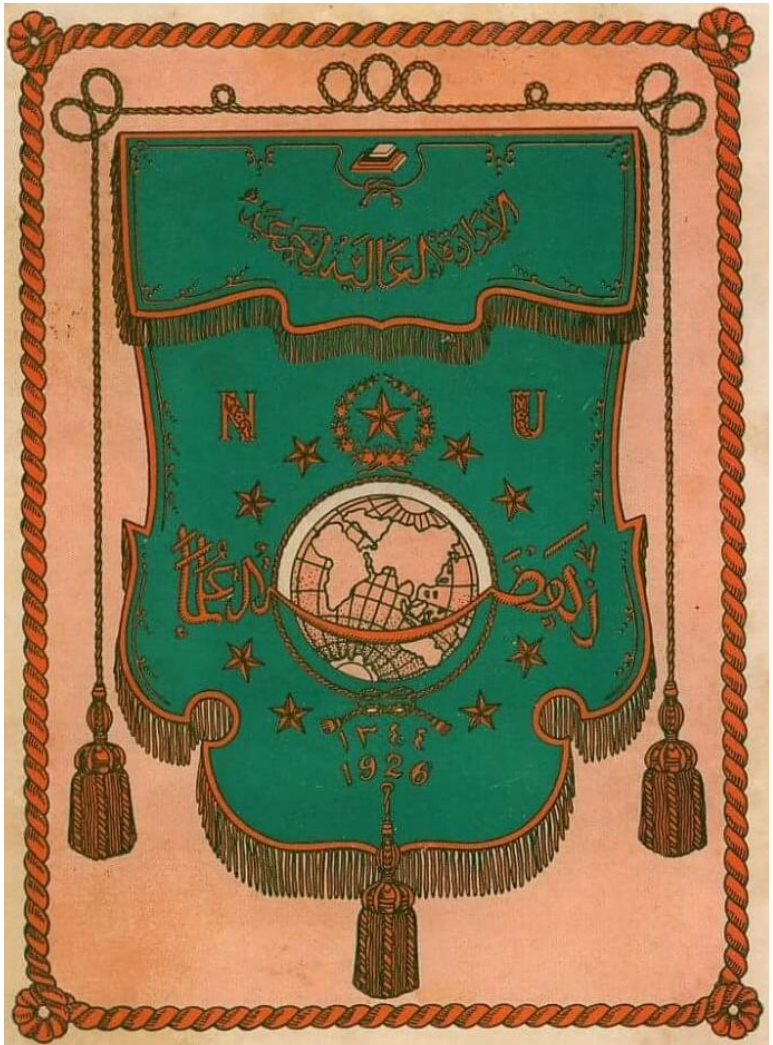

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

SANTRI KINASIH

KANG SAID PENERUS KEILMUAN GUS DUR

Samsul Hadi Karim & Abdur Rouf

SAID AQIL SIROJ INSTITUTE

SANTRI KINASIH

KANG SAID PENERUS KEILMUAN GUS DUR

Penulis : Samsul Hadi Karim & Abdur Rouf

Editor : Willy Pramudya

Desain Cover, Layout : SA Foundation

Cetakan Pertama, Desember 2021

13 x 18 cm; 97 Halaman

Diterbitkan Oleh:

SAID AQIL SIROJ INSTITUTE

Ciputat Tangerang Selatan

Daftar Isi

Daftar Isi ..... **iii**

Pengantar Penulis ..... **iv**

Momen Perjumpaan Menakjubkan 1

Masa-Masa Penggemblengan 19

Kiprah Di NU & 'KUASA RAMALAN' 31

Meneruskan Pemikiran Gus Dur 45

Capaian & Tantangan NU Ke Depan 57

Menuju Kemandirian NU 75

Perjalanan Hidup Prof. Dr. K.H SAID AQIL SIROJ, MA 81

Profil Prof. Dr. K.H SAID AQIL SIROJ, MA 84

PENGANTAR PENULIS

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas semua kucuran nikmat yang kami terima dan shalawat serta salam senantiasa kami haturkan ke junjungan besar, penghulu para utusan Allah, Nabi Muhammad SAW.

Pembaca yang budiman, buku yang berada di tangan Anda ini merupakan buah karya kita semua --kami dan Anda-- untuk mengapresiasi keberhasilan KH. Said Aqil Siroj dalam menakhodai kapal besar Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia sepanjang dua periode kepeimpinannya. Tidak hanya meneguhkan pendirian Islam yang rahmatan lil 'alamin lewat gagasan Islam Nusantara-nya, kiai asal Cirebon ini juga telah menunjukkan keberhasilan dalam upaya menjadikan NU sebagai organisasi yang keberadaannya kian dihormati bahkan di tingkat global.

Kiprah Kang Said —demikian la disapa— juga menunjukkan manfaat bagi kemaslahatan umat dan

bangsa Indonesia, khususnya lenbih dari serratus juta manusia yang terus diasah guna menopang perkembangan organisasi pada waktu mendatang.

Pemilihan judul SANTRI KINASIH: Kang Said Penerus Keilmuan Gus Dur untuk buku ini dijatuhkan karena ia tak dapat dilepaskan dari amatan penulis yang memakan waktu lama bahwa catatan capaian yang telah diraih oleh Kiai Said tak dapat dilepaskan dari laku ke-ta'dziman-nya terhadap KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang di luar institusi pendidikan resmi telah menjadi gurunya yang utama, bahkan sejak ia masih menempuh pendidikannya di Makkah Arab Saudi. Kiai Said juga menjadikan gagasan dan laku Gus Dur sebagai patronnya dalam memimpin roda organisasi.

Ide penulisan buku ini juga terinspirasi oleh penilaian KH. Nawani Abdul Jalil, pengasuh pondok pesantren Sidogiri, Jawa Timur, saat berkunjung ke PBNU di Jakarta pada 25 Juli 2011 di samping wujud dukungan bagi Kiai Said untuk terus berkhidmad memimpin NU. Kekemimpinan sebagai bentuk pengabdian diri kepada para kiai dan bangsa. Kiai Nawawi juga berpesan agar Kiai Said bekerja keras secara sungguh-sungguh membesarkan NU.

Pada kesempatan yang sama Kiai Nawawi juga tak lupa memberikan penilaian terhadap pribadi Kiai Said. Kiai kharismatik itu menilai, Kang Said memiliki kemiripan dengan Gus Dur, mulai dari kecerdasan pemikiran hingga kepribadiannta. "Nyleneh-nya pun juga sama," kata Kiai Nawawi.

Inspirasi lainnya datang dari pesan yang disampaikan oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus dalam sebuah haflah di Pesantren Wonosari, Magelang. Dalam tausiyah setelah Kang Said berceramah, Gus Mus mengingatkan agar para santri menyimak baik-baik apa yang disampaikan Kang Said. Para santri juga diminta meneladani ketekunan belajar yang dijalani Kang Said agar bisa memiliki mimpi besar. “Biar cita-citanya tinggi dan luhur. Biar tidak menempatkan jabatan politik semacam anggota DPR sebagai himmah,” tegas Gus Mus.

Izinkan kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada segenap pihak yang mendukung penulisan dan penerbitan buku ini, selain ucapan yang sama dan setulus-tulusnya kepada Kiai Said yang telah berkenan kami wawancarai dan hasilnya kami tuangkan ke dalam buku ini. Terimakasih juga kami kepada Dr. KH. Marsudi Syuhud, Dr.-Ing. H. Bina Suhendra, Dr. (HC) Helmy Faishal Zaini, S.T., M.Si., Dr. KH. Arifin Junaidi, H. Sulaeman, Ir. H.M. iqbal Sullam, Amhad Ashif Shofiyullah, M.Hum., Muhammad Afifi, M.H., dan pihak lain yang luput dari ikatan kami.

Buku ini selesai ditulis Setelah melewati penggalian bahan melalui wawancara langsung kepada Kiai Said dan sejumlah tokoh lain dan membaca berbagai referensi. Tentu akan dijumpai sejumlah kekurangan, kekeliruan, dan berbagai kekilafan yang menjadikan kesan buku ini tidak sempurna. Sepenuhnya kami sadar sebagaimana pepatah mengingatkan, buku yang

sempurna barangkali memang tidak pernah selesai ditulis. Dengan kerendahan hati kami menyampaikan permohonan maaf atas berbagai kekurangan yang ada sekaligus memohon masukan untuk perbaikan pada kesempatan yang akan datang.

Akhirul kalam semoga ikhtiar ini dapat diterima dengan baik oleh pembaca dan dicatat oleh Allah SWT sebagai amal kebajikan. Amin. []

MOMEN PERJUMPAAN MENAKJUBKAN

"Iya, entar (dia) yang bakal gantiin gue di sini."

[Ya kelak [dia] yang akan menggantikan saya di sini."]

(Kata Gus Dur kepada H. Sulaeman di Gedung PBNU tahun 1989)

Rasa penat yang menyergap sekujur tubuh Said Aqil Siroj muda setelah menempuh penerbangan Makkah - Jakarta sepanjang 8.000-an kilometer itu lenyap begitu saja. Kelungkrahan yang menggerogoti seluruh badan akibat penerbangan selama 13 jam sirna ketika ia melihat sosok dengan nama besar yang sangat ia hormati dan kagumi menjemputnya di Bandara Soekarno-Hatta. Sisanya adalah rasa campur aduk antara tidak percaya, gembira, dan haru. Sosok dengan nama besar yang menjemputnya itu tak lain ialah K.H. Abdurrahman

Wahid, yang akrab disapa oleh masyarakat dengan panggilan Gus Dur.

Sebenarnya bagi Said Aqil Siroj, pria Cirebon yang akrab disapa dengan panggilan Kang Said atau Kyai Said, itu perjumpaannya dengan Gus Dur bukanlah perjumpaan pertama. Itu perjumpaan kali kesekian dengan sosok yang sangat penting sekaligus dihormati di lingkungan organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Indonesia bahkan dunia. Namun bagi Kang Said peristiwa dijemput Gur itu tetap membuatnya tak habis pikir. Ia tak percaya hal itu terjadi. Bagaimana mungkin tokoh sebesar Gus Dur berkenan menjemput nahdliyin muda yang baru saja menyelesaikan studinya di Makkah.

Ternyata bukan hanya Kang Said yang terkaget-kaget tak percaya. Keluarga besarnya dari Cirebon yang lebih dulu tiba di bandara --juga untuk menjemputnya— pun tak menyangka bahwa Gus Dur akan datang menjemput Kang Said di luar pintu Terminal Kedatangan Bandara di kawasan Cengkareng, Tangerang, Banten itu. Seminggu sebelumnya di Kantor PBNU juga bermunculan perasaan serupa dari orang-orang dekat Gus Dur. Mereka tak habis pikir mengapa Gus Dur yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum PBNU “mendadak” ingin menjemput seorang anak muda yang baru lulus “sekolah”.

KH. Abdurrahman Wahid berada di kediaman Kang Said di Makkah, Saudi Arabia, pada kunjungan perdananya di sela menunaikan ibadah umrah bersama karibnya, H. Sulaeman

[Dokumen Pribadi Kang Said]

Haji Sulaeman salah seorang sahabat dekat Gus Dur yang saat itu memimpin rombongan penjemputan di bandara berkisah. Seminggu sebelum kepulangan Kang Said dari Makkah, dirinya dimintai tolong oleh Gus Dur. Seingat Sulaeman Gus Dur mengatakan begini: "Ji, itu Kang Said minggu depan pulang. Tolong jemput (dia), ya!" Seketika Sulaeman menyanggupi permintaan itu.

Tiba waktunya. Sulaeman ingat harinya. Saat itu hari Senin. Tapi ia lupa tanggal. Bersama Imam Mudzakir, karip lain Gus Dur, pria asal Jawa Barat yang sejak muda tinggal di Jakarta itu bersiap menuju bandara. Ia

berpamitan kepada Gus Dur. Ternyata Gus Dur lupa bahwa hari itu adalah hari kedatangan Kang Said dari Makkah. Dimintai pamit demikian oleh Sulaeman, Gus Dur mendadak ingat lalu menyatakan ingin ikut menjemput. Dalam sebuah perbincangan, Sulaeman yang akhirnya berpengalaman menangkap makna di balik komunikasinya dengan Gus Dur mengatakan bahwa orang terpenting di PBNU itu sangat kepranan (Jawa: sayang dan bangga) terhadap Kang Said. "Menurut saya ya karena saking senengnya. Sejak bertemu beberapa kali di Makkah Gus Dur enggak mau ngelepas Kang Said," kenang Haji Sulaeman.

Momen-momen Menakjubkan

Bukan perjumpaan pertama?

Betul. Jika dihitung sejak perjumpaan pertama antara Kyai Said dan Gus Dur yang berlangsung di Makkah pada 1989, penjemputan di bandara itu bukanlah perjumpaan pertama. Itu adalah perjumpaan keenam setelah lima perjumpaan sebekumnya, yang dikenang Kang Said sebagai babak awal penyemaian benih ikatan emosional, spiritual, dan intelektual yang kelak berlanjut menjadi pewarisan kepemimpinan ala Gus Dur.

Dalam sebuah perbincangan langsung di kediamannya, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan, dan diperkuat oleh kesaksian sejumlah orang dekat Gus Dur, Said Aqil muda memang telah beberapa kali dikunjungi

Gus Dur di Makkah. Awalnya Kang Said merasa sulit memahami karena bukan dirinya yang sowan menemui cucu pendiri NU, Hadratussyekh *Hasyim Asy'ari itu.* Sebaliknya. justru tokoh besar --yang disebutnya sangat berjasa dalam pengembangan pribadinya di bidang keagamaan, intelektual dan kelak kepemimpinan-- itulah yang sudah Beberapa kali menyambanginya di Makkah dan kampung halamannya di daerah Cirebon, Jawa Barat selama periode akhir studinya. Itu belum dihitung obrolan melalui telepon.

Kejadian bermula pada 1989. Saat itu sebagai mahasiswa penerima beasiswa Pemerintah Arab Saudi, Kang Said tengah dihadapkan pada situasi keuangan yang menyulitkan. Termin pemberian beasiswa yang diterimanya telah berakhir. Dalam kondisi seperti itu Kang Said memutuskan untuk bekerja sambilan.

Mantan asisten pribadi Gus Dur, Arifin Junaidi, dalam sebuah perbincangan, menceritakan bahwa awalnya Kang Said mendapatkan pekerjaan di sebuah toko karpet, tak jauh dari tempat tinggal keluarganya. Tentang informasi tersebut putra Kyai Said, Muhammad Said, membenarkannya. "Pada saat itu, Bapak kuliah sambil bekerja. Kami mencari rumah yang murah untuk menghemat pengeluaran dan mencukupkan beasiswa yang diterima Bapak," kenang Muhammad Said sebagaimana dikutip sejumlah media di Indonesia

Namun tak mudah memperoleh pekerjaan sambilan yang mendatangkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya di

tanah rantau; hingga datang tawaran menjadi imam pada sebuah masjid di pinggiran kota dengan bisyarah (Arab: apresiasi atas hikmah yang telah dikerjakan atau diberikan) yang dikatakan Kang Said cukup untuk menyewa tempat tinggal. Kang Said menerima tawaran itu dengan tugas dan tanggung jawab utama memimpin jamaah salat lima waktu. “Ada honorariumnya. Ndak besar; ya sekitar seribu riyal, tapi cukup untuk menyewa apartemen,” katanya.

Ternyata suara Kang Said dan makhrajnya yang indah mengundang banyak pekerja migran asal Indonesia untuk ikut berjamaah di masjid itu. Salah seorang warga Indonesia yang rajin berjamaah di situ bernama Abdul Hamid. Pria asal Kuningan, Jawa Barat ini, setelah beberapa kali bertemu dengan Kang Said bercerita bahwa dirinya masih bersaudara dengan salah seorang sahabat dekat Gusdur, H. Sulaeman.

Singkat cerita, pada tahun 1989 itu pula Sulaeman melaksanakan ibadah umrah. Selama berada di Makkah ia selalu ditemani Hamid jika hendak bepergian. Seusai menjalani umrah, Hamid mengajak Sulaeman untuk mengunjungi Kang Said di kediamannya. Berlangsunglah obrolan yang mendalam antara Sulaeman dan Kang Said yang membuat karib Gus Dur itu terkagum-kagum dan jatuh hati.

Sekembalinya ke Tanah Air Sulaeman menceritakan pertemuannya dengan Said Aqil muda kepada Gus Dur di Gedung PBNU. Sulaeman tak menduga sama sekali bahwa Gus Dur yang belum pernah bertemu dengan

Kang Said menanggapinya dengan enteng: "Iya, entar (dia) yang bakal gantiin gue di sini." Dalam bahasa Indonesia kurang lebih begini: "Ya kelak (dia) yang akan menggantikan saya di sini." Antara percaya dan tidak, H Sulaeman menyimpan jawaban itu di dalam hati hingga suatu saat kata-kata itu menjadi kenyataan.

Babak Awal yang Menyejarah

> *"Kang Said, nanti di Madinah tolong saya ditemani, ya. Saya mau cari makam Ali al-Uraidhi," pinta Gus Dur kepada Kang Said di apartemennya di Makah, 1989.*

Masih tahun 1989. Inilah untuk kali pertama Said Aqil Siroj muda bertatap muka secara langsung dengan sosok yang sangat ia hormati dan kagumi: Gus Dur. Gus Dur --yang sudah mengantongi informasi tentang Kang Said dari Haji Sulaeman-- menunaikan ibadah umrah bersama sebuah rombongan. Alih-alih beristirahat di hotel bersama rombongannya, di sela-sela kegiatan ibadah umroh Gus Dur lebih memilih pergi ke apartemen Kang Said. Bahkan Gus Dur merasa lebih nyaman berada di kediaman Kang Said yang penuh dengan buku. Lantas Gus Dur tak hanya singgah tetapi juga menginap selama beberapa malam. "Tiga hari tiga malam Gus Dur menginap di apartemen saya," kenang Kang Said.

Nah, selama menginap di kediaman Said Aqil Siroj muda itulah putra pertama K.H. Wahid Hasyim, Menteri Agama RI era Presiden Sukarno, itu mengajak Kang

Said berdiskusi serius tentang masalah keagamaan, keilmuan, dan masalah sosial-politik di tanah air. Pun, dengan cara yang sangat menarik Gus Dur mengajaknya berbincang serius tentang NU dan Islam, terutama perlunya transformasi di tubuh ormas Islam itu. Saat itulah Kang Said –seperti dikemukakan dalam perbincangan di kediamannya-- mengaku terkagum-kagum atas keluasan dan kedalaman pemikiran Gus Dur.

Diskusi malam itu berakhir. Sebelum tidur Gus Dur meminta tolong Kang Said untuk menemaninya ke Madinah esok paginya. Ini sebuah permintaan tolong yang tak dinyana akan berbuah rasa takjub. Gus Dur ingin mencari tahu keberadaan makam Ali al-Uraidhi untuk berziarah. Hanya saja karena Kang Said berdomisili di Makkah, ia mengaku tak begitu mengenal seluk-beluk Madinah sehingga ia meminta tolong sahabatnya, Zainuddin, untuk bersama-sama dirinya menemani Gus Dur.

Berangkat selepas salat Subuh dari Makkah, ternyata pencarian makam tak memakan waktu lama. Berlokasi di tengah perkebunan kurma, letak makam itu hanya berjarak sekitar 8 kilometer dari Masjid Nabawi Madinah. Sesampainya di makam, Gus Dur langsung mengajak Kang Said dan Zainuddin menemaninya membaca al-Fatihah sebanyak 1000 kali. Namun ketika bacaan baru mencapai hitungan ke-35, muncul serombongan askar (polisi Arab Saudi). Atas nama peraturan, para askar itu hendak menangkap mereka. Namun aksi penangkapan

dapat diurungkan setelah Kang Said menyampaikan penjelasan ihwal sosok Gus Dur. Hanya saja para petugas itu keukeuh meminta rombongan kecil itu bubar dan menjauhi makam. “Saat itu Gus Dur berucap ke para askar itu: Kalian semua musuh Allah,” kenang Kang Said.

“Urung” berziarah dengan lancar menyisakan pertanyaan pada diri Said Aqil muda, terutama tentang sosok Ali al-Uraidhi, yang makamnya bahkan tidak dikenali oleh warga Saudi. Tak tahan menyimpan teka-teko, Said mengajukan pertanyaan. Gus Dur langsung memberikan jawaban yang membuat Kang Said terpesona.

“Ali al-Uraidhi itu putra Ja’far Shodiq bin Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Khusain bin Ali bin Abi Tholib. Ali al-Uraidy punya anak Isa; Isa punya anak An-Naqib; An-Naqib punya anak Ahmad; dan yang terakhir itu kemudian hijrah ke Kamboja. Di Kamboja, Ahmad punya anak Ali Jamaluddin Al-Akbar yang beranakkan Ibrahim; Ibrahim punya anak Jumadil Kubro; Kubro punya anak Ibrahim Asmorokondi; dan Asmorokondi punya anak Sunan Ampel; yang beranakkan Sunan Drajat dan Sunan Bonang,” demikian Gus Dur merunut pohon silsilah Ali al-Uraidi.

Mendengar jawaban itu, Kang Said hanya punya satu kata tanggapan dalam hati: takjub. Peristiwa di makam itu pulalah yang membuat Said Aqil muda untuk kali pertama meyakini kewalian Gus Dur. Sebaliknya Gus Dur mulai kepranan (kepranan [Jawa]: jatuh hati)

terhadap orang muda bernama Said Aqil Siroj.

Perjumpaan pertama itu kemudian melahirkan komunukasi jarak jauh hingga tiba momen kedua. Pada pertengahan 1990 Gus Dur Kembali menunaikan ibadah umrah. Kali ini ia berangkat bersama rombongan K.H. Nur Muhammad Iskandar SQ. Lagi-lagi Gus Dur menolak tawaran menginap di hotel yang disediakan untuk rombongan dan memilih tinggal di apartemen Kang Said.

Saat itu bulan Ramadhan. Selepas berjamaah tarawih, Gus Dur mengajak Kang Said ke Madinah mencari seorang ulama alim untuk disowani dan dimintai doa. Singkat cerita, semua sudut Nabawi mereka singgahi. Hampir semua ulama yang menandakan kealiman yang dapat dilihat dengan mata: berjenggot panjang, bersurban, dan berhikmah dalam bentuk mengajar ngaji didatangi. Namun tak satu pun di antara orang-orang itu disetujui Gus Dur. Pencarian baru berakhir ketika Kang Said menemukan seorang ulama asal Mesir yang tengah berdiam diri di dalam masjid. Ulama itu tidak sedang mengajar ngaji juga tak mengenakan sorban panjang. Gus Dur langsung menyatakan sepakat untuk menemuinya.

Namun Gus Dur dan Kang Said sedikit kurang beruntung. Sang ulama tidak menyambut hangat kedatangan mereka berdua. Ia hanya menanyakan siapakah diri mereka dan apa keperluannya, “Itu juga dengan nada ketus,” kenang Kang Said.

Ketika sudah berhadapan dengan ulama asal Mesir itu, Gus Dur berbisik ke telinga Kang Said bahwa dirinya minta didoakan. Beruntung setelah Kang Said menyampaikan maksud Gus Dur secara baik-baik, ulama itu mau memberikan doa, meski sejurus kemudian ia bergegas pergi sambil berujar. "Begini kalau kata-katanya diartikan: Ya Allah mengapa Engkau tunjukkan keberadaanku kepada orang itu," kenang Kang Said menerjemahkan kata-kata ulama itu. Mengutip kata-kata Abu Yazid al Busthami Kang Said menambahkan, "Para wali Allah merupakan pengantin-pengantin di bumi-Nya dan takkan dapat melihat para pengantin itu melainkan ahlinya." Setelah peristiwa yang terjadi di depan matanya itu, keyakinan Kang Said akan kewalian Gus Dur semakin kuat.

Perjumpaan Kang Said dengan Gus Dur kembali terjadi pada 1991. Saat itu bulan Juni. Untuk kali pertama Gus Dur menunaikan ibadah haji bersama rombongan Presiden Soeharto. Ketika itu Soeharto mengajak sejumlah tokoh Islam Indonesia untuk ikut serta berhaji bersamanya. Singkat cerita, lagi-lagi, Gus Dur lebih memilih meninggalkan rombongan demi menemui Kang Said. Sebagaimana dua pertemuan-sebelumnya, perjumpaan kali ini kembali diwarnai perbincangan yang mendalam tentang masalah keagamaan dan keilmuan, masalah sosial-politik di tanah air. Namun ada satu hal yang berbeda: perbincangan tentang mendesaknya transformasi di tubuh NU.

Namun di antara perbincangan itu ada hal kecil

yang menarik bagi Kang Said dan tak dapat ia lupakan. Pada saat keduanya membahas sebuah buku, Kang Said ingat betul bahwa ada satu buku yang ia miliki tapi Gus Dur tak punya. Anehnya, kata Kang Said, Gus Dur sangat menguasai isinya. "Bahkan waktu itu Cak Nur —Nurcholis Madjid, cendekiawan dan pemikir Islam Indonesia— juga tak memiliki buku itu. Buku itu ditulis Imam Junaid. Ndak banyak yang tahu bahwa Imam Junaid punya tulisan. Jadi saat saya membaca buku itu justru Gus Dur lah yang menjelaskan isinya kepada saya," kenangnya lagi.

Setelah berdiskusi Kang Said menemani Gus Dur kembali ke kegiatan ibadah haji. Untuk kali ketiga ia kembali menyaksikan kewalian pada diri Gus Dur. Peristiwanya terjadi saat acara wukuf di Arafah berlangsung. Saat itu langit mendung tapi Gus Dur menolak berdiam di dalam tenda VVIP yang disediakan pihak Kerajaan (Arab Saudi) untuk Presiden RI dan rombongan. Alih-alih, Gus Dur lebih memilih bertafakur di samping sebuah truk pengakut air yang diparkir tak jauh dari tenda. Di tengah cuaca mendung, suami Ny. Sinta Nuriyah itu memanfatkan momen untuk berdoa. Saat itulah Kang Said menyaksikan kejadian yang menakjubkan.

"Saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Saat Gus Dur berdoa, awan terbelah dan Gus Dur menangis. Saya ndak tahu apa yang Gus Dur panjatkan dalam doanya," kembali Kang Said mengenang.

Tiga kali perjumpaan langsung, ditambah

komunikasi melalui sambungan telepon yang tak terhitung jumlahnya, Kang Said semakin mengagumi keluasan dan kedalaman keilmuan Gus Dur. Kang Said menangkap "kegemaran" Gus Dur singgah di apartemennya pada tiap kunjungan ke Makkah, sebagai tanda bahwa mereka berdua sama-sama menemukan mitra yang tepat dan cocok satu sama lain. "Terasa saling melengkapi. Gus Dur menguasai ilmu A, B, C, D dan lainnya; sementara saya menguasai ilmu E, F, G, dan E; dan itu saling berkaitan," tutur Kang Said.

Ada juga kisah kecil lain tetapi selalu dikenang Said Aqil muda sebagai hal yang penting. Dari relasi intelektual yang mulai bersemi di antarmereka berdua, Gus Dur selain mendapatkan buku karya Imam Junaid, juga mendapatkan banyak bacaan dari Kang Said. Sebaliknya. Kang Said memperoleh banyak pengetahuan dan buku-buku referensi dari Gus Dur, yang sebagian sulit didapatkan di Saudi karena kuatnya paham Wahabisme di sana. Setalah itu dengan bantuan Said Aqil al-Munawar (Prof. Dr. Haji Said Aqil Husin Al Munawar, MA pengajar yang pernah menjabat Menteri Agama RI), Kang Said berhasil mendapatkan buku-buku dari Mesir dan negara Timur Tengah lain yang direkomendasikan Gus Dur.

Dua perjumpaan lagi terjadi dalam hidup Kang Said. Kali ini bukan hanya dirinya yang terkejut melainkan juga keluarga besarnya di Cirebon. Selama menjalani masa studinya di Saudi, Kang Said pernah dua kali pulang untuk berlibur di Kempek Cirebon. Sulaeman

mencatat bahwa dua kali pula Gus Dur menyempatkan diri berkunjung k Cirebon. “Saya selalu diajak. Ji, ayo ke Kempek, Kang Said lagi di kampung.” Seperti tiga perjumpaan sebelumnya, menurut Sulaeman, keduanya Kembali terlibat dalam diskusi yang mendalam. “Gus Dur kelihatan kayak nemu lawan bicara yang pas,” ujarnya.

Bagi Kang Said, berbagai relasi yang terbangun dengan Gus Dur sejak perjumpaan pertama telah membawanya pada keyakinan yang mendalam bahwa baginya, sosok Abdurrahman “Gus Dur” Wahid bukan hanya seorang guru sekaligus sahabat, melainkan juga sosok yang menyerupai seorang mursyid yang telah mengajari begitu banyak orang , termasuk dirinya, nilai-nilai dan makna kehidupan, perjuangan, dan pengabdian kepada umat.

"Gus Dur mengajarkan kepada saya Ilmu al-Hal. Ilmu-ilmu yang saya pelajari di pesantren cocoknya digunakan untuk ini, tapi tidak cocok untuk itu. Atau dalam memandang sesuatu cocoknya pakai kacamata ilmu ini, bukan ilmu itu. Itu Gus Dur yang mengajari saya,” ujar Kang Said.

Pulang: Dan Benih pun Bersemi

Meskipun berlangsung dalam waktu yang relatif pendek, bagi Said Aqil muda, babak-babak awal perjumpaannya dengan Gus Dur telah menjadikan sosok besar itu sebagai guru sekaligus bapak rohaniah di luar institusi pendidikan resmi. Kehadiran Gus Dur menambah panjang daftar orang yang mendidiknya. Berawal

dari gemblengan sang ayah, Kyai Aqil Siroj di Kempek, Cirebon, dan para pendidik di Madrasah Aliyah juga di Cirebon, Said belia kemudian menjadi santri kelana dengan berguru kepada banyak ulama. Di antara mereka ada Kiai Mahrus Aly, Kiai Anwar, dan Kiai Idris di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Ia juga tercatat pernah berguru kepada Mbah Muzajjad, Nganjuk, Jawa Timur.

Ketika perburuan ilmunya di lingkungan pesantren di Kediri berakhir, Said Aqil belia pernah belajar di Institut Agama Islam Tribakti, Kediri. Namun kampus ini ia tinggalkan setelah muncul keinginan untuk melanjutkan pendidikan pesantrennya ke Yogyakarta. Tepatnya ke Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta, untuk berguru secara langsung kepada Kiai Ali Ma'shum. Di Yogya Said Aqil belia juga sempat menjalani studi di IAIN Sunan Kalijaga.

Pada 1982 Said Aqil Siroj berangkat ke Arab Saudi untuk menempuh pendidikan S-1 di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada Fakultas Ushuluddin. Tamat S-1, pada 1987 Kang Said melanjutkan studi S-2-nya di Universitas Ummul Qura, Makkah. Mengambil Jurusan Perbandingan Agama ia meraih gelar master setelah menulis tesis berjudul *Surat-Surat Para Rasul dalam Bibel terhadap Perkembangan Agama Kristen*. Perjalanan kuliahnya berlanjut. Setelah meraih gelar master, Said Aqil menempuh studi doktoral atau S-3 di universitas yang sama dengan S-2-nya. Universitas Ummul Qura, Makkah. Kali ini ia mengambil Jurusan Aqidah &

Filsafat Islam.

Selama menjalani masa-masa stdinya di Arab Saudi, Kang Said juga mendapatkan bimbingan dari sejumlah guru besar. Mereka antara lain Prof. Dr. Sulaiman Dunya, Prof. Dr. Abd Azis Ubed, Dr. Mahmud Khofaji, serta beberapa inteletual lainnya. Di luar itu Kang Said juga mengaji pada ulama-ulama besar berpaham Asy'ariyah di Makah, antara lain Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki dan Syaikh Yasin al-Fadany[1].

Pada 1994 setelah 13 tahun hidup di Makkah menyelesaikan studi doktoralnya. Pria kelahiran Kempek, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat itu meraih gelar doktor setelah berhasil mempertahankan disertasinya Shilatullah bil-Kauni fit-Tashawwuf al-Falsafi (Relasi Allah SWT dan Alam: Perspektif Tasawuf), di depan sidang penguji dan disaksikan para intelektual dari berbagai belahan dunia. Said Aqil Siroj muda, sang promovendus, dinyatakan lulus dengan predikat sumacumlaude. Sah!

Di Tanah Air, setelah melakukan lima kali perjumpaan mendalam dengan Kang Said, Gus Dur pada berbagai pertemuan dengan para nahdliyin dan tokoh NU di berbagai daerah kerap bercerita tentang orang muda cemerlang yang bernama Said Aqil Siroj . Ia kerap bernubuat tentang pria muda dan kaitannya dengan nasib NU ke depan. "Kalau NU mau maju, cara berpikirnya juga harus diubah. Ini ada anak (muda) yang sedang menyelesaikan (studi) S-3 di Mekah. Nanti kalau pulang (ia) akan mengubah cara berpikir mainstream NU," ujar

1 A. Musthofa Haroen, Meneguhkan Islam Nusantara, 2015

Gus Dur pada sebuah kesempatan. Secara terpisah sejumlah orang menyaksikan ucapan itu.

Sebulan sebelum kembali ke Indonesia, nyaris setiap pekan mereka saling bertelepon untuk menyambung tali silaturahim. Pada kesempatan seperti itu Gus Dur kerap mengejar Kang Said untuk segera pulang ke tanah air. “Saya jawab, ya saya mau pulang, Gus. Saat ini (saya) masih menunggu ijazah keluar,” tutur Kang Said.

Bagi Kang Said peristiwa penjemputan di Bandara Soekarno-Hatta oleh Gus Dur dan latar belakang lima perjumpaan yang intensif sekaligus unik itu tidak hanya memunculkan kekaguman. Ia memandang kepulangannya ke tanagh air sebagai babak baru dalam kehidupannya: proses pewarisan nilai sekaligus kaderisasi secara langsung oleh dan ala Gus Dur sebagai calon pemimpin NU pada masa depan dimulai.

Kang Said mengantarkan KH. Abdurrahman Wahid bersilaturahim ke kediaman Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki di Makkah, Saudi Arabia

[Dokumen Pribadi Kang Said]

MASA-MASA PENGGEMBLENGAN

"Kalau NU mau maju, cara berpikirnya harus diubah.

Ini ada anak (muda) yang sedang menyelesaikan (studi) S-3 di Mekah.

Nanti kalau pulang (ia) akan mengubah cara berpikir mainstream NU."

(Abdurrahman "Gus Dur" Wahid)

Haji Sulaeman yang mengantarkan Gus Dur untuk menjemput Said Aqil Siroj di Bandara Soekarno-Hatta —melihat seluruh barang bawaan sang doktor baru dan keluarganya sudah masuk ke mobil yang menjemputnya. Kang Said, keluarga, dan rombongan penjemput dari Cirebon sudah siap menempuh perjalanan darat menuju tanah kelahiran Kang Said— Sebelum Kang Said

memasuki mobil, Haji Sulaeman menghampirinya untuk mengucapkan selamat jalan. Tapi tiba-tiba tanpa basa-basi ia nyeletuk. “Kang, kata Gus Dur jangan lama-lama di Cirebon. Nanti bodoh lagi.” Seketika keduanya terkekeh. Tak lama kemudian Kang Said bersama rombongan besarnya bergerak ke Cirebon. Sementara Gus Dur bersama Haji Sulaeman dan Imam Mudzakir bergerakan ke Jakarta Pusat, kembali ke Kantor PBNU.

Benar saja. Hanya berselang sepekan setelah melepas rindu kepada keluarga besarnya di Kempek, Cirebon, Kang Said sudah berada di Jakarta. Mulai detik itu penggemblengan terhadap Sang Santri Kinasih ala Gus Dur pun dimulai.

Sebagai pria yang terhitung masih muda ternyata hari itu ia langsung mendapatkan plonco pertamanya: menghadiri pertemuan para aktivis Fordem (Forum Demokrasi) di Jakarta Pusat. Forum Demokrasi yang lebih akrab di telinga publik dengan akronimnya (Fordem) adalah sebuah kelompok intelektual dan aktivis yang memperjuangkan demokrasi. Berdiri pada 1991 Fordem disebut-sebut sebagai kelompok kerja yang pada awal pendiriannya dipimpin oleh Gus Dur. Ketika itu Presiden Soeharto masih menjadi orang kuat Orde Baru dengan segala kecenderungan politik yang antidemokrasi. Virdika Rizky Utama melalui hasil penelitian yang dilakukannya untuk skripsi S-1 menyebutkan bahwa dengan beranggotakan para pemikir dan pejuang demokrasi, kelompok kerja ini berusaha menjelaskan pemikiran mereka mengenai nilai-nilai demokrasi

seperti antisektarian, kebebasan pers, penegakkan hak asasi manusia (HAM), dan supremasi hukum. Salah satu hal yang menjadi pusat perjuangan mereka ialah menjunjung tinggi kebebasan berpendapat dan pluralitas serta melindungi dan menjamin hak-hak hidup kaum minoritas.

Selanjutnya Virdika menyebutkan bahwa selain Gus Dur, para pendiri Fordem antara lain Letjen Ali Sadikin, mantan Menteri Menteri Koordinator Kompartemen Maritim/Menteri Perhubungan Laut Kabinet Dwikora era Presiden Soekarno yang lebih dikenal sebagai mantan Gubernur DKI Jakarta; pakar filsafat dan rohaniwan Dr. Franz Magnis Suseno, S.J., Bondan Gunawan yang kelak menjadi Menteri Sekretaris Negara pada Kabinet Persatuan Nasional bentukan Presiden Abdurrahman Wahid; pemikir pergerakan Rahman Tolleng; peniliti Daniel Dhakidae, aktivis dan pemikir pergerakan Marsillam Simanjuntak yang sempat menjadi Jaksa Agung RI juga pada Presiden Abdurrahman Wahid; aktivis dan praktisi hukum Todung Mulya Lubis. Juga bergabung sejumlah aktivis muda seperti Tri Agus Susanto (Pijar Indonesia) Khatibul Umam Wiranu (PMII), Rocky Gerung (pengajar), Kemala Atmojo, Alissa Wahid (putri Gus Dur yang aktif di NGO), dan beberpa lainnya..

Masih menurut Virdika Rizky Utama yang kelak dikenal sebagai penulis buku Menjerat Gus Dur pendirian Fordem merupakan sebuah reaksi atas kediktatoran pemerintah Orde Baru dan berkembangnya sektarianisme yang melanda Indonesia. Pada awalnya, Fordem mengkritik

sektarianisme ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), kemudian dengan terbuka mereka mengkritik Orde Baru, hingga menyiapkan suksesi. Pada awal pembentukan Fordem juga mempersiapkan Gus Dur sebagai presiden alternatif jika suatu demokrasi tekah terwujud. Ketika Soeharto lengser dan demokrasi mulai terwujud, tak lama berselang, Gus Dur menjadi presiden dan para pendiri Fordem banyak berada di dalam pemerintahan. Posisi Fordem menjadi gamang dan tidak bisa lagi objektif mengkritisi pemerintahan hingga bubarnya.

Dalam pertemuan itu, Kang Said tidak hanya diperkenalkan dan dipertemukan dengan para tokoh Fordem seperti Marsilam Simanjuntak, Emil Salim, Romo Franz Magnis Suseno, dan tokoh-tokoh lainnya. Alih-alih Gus Dur juga memintamua untuk berbicara di depan mereka. “Saya langsung disuruh ngomong di depan mereka. Mau ngomong apa coba? Saya tidak tahu harus ngomong apa,” kenang Kang Said. Tapi setelah itu selain merasa bersyukur, Kang Said juga mulai melihat bahwa dalam menggembleng dirinya Gus Dur tidak hanya menunjukkan hal yang enak-enak tetapi juga memberikan tantangan nyata. “Luar biasa cara beliau menggembleng saya,” katanya.

Pascaperploncoan pertama di Fordem, tak memerlukan berpekan-pekan Gus Dur mulai membawa Kang Said berkeliling ke berbagai tempat di Indonesia, khususnya ke wilayah-wilayah dan cabang NU – PWNU dan PCNU --Pengurus Wilayah Nahdlatul

Ulama (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama. Gus Dur sering "membawa"-nya ke berbagai daerah setiap kali ada undangan dari PWNU atau PCNU. Di wilayah-wilayah dan cabang itulah Gus Dur "mempromosikan" Kang Said sekaligus memberikan berbagai tantangan. Promosi juga dilakukan Gus Dur melalui berbagai acara silaturahmi ke kalangan pesantren dan para kiai sepuh. Salah satu kata yang kerap diucapkan Gus Dur saat memperkenalkan Said Aqil muda kepada umat ialah dengan menyebutnya sebagai "kamus berjalan".

"Saya dengar sendiri. Di hadapan para kiai sepuh Gus Dur memperkenalkan Kang Said sebagai kamus berjalan," ujar Haji Sulaeman. Bahkan dengan berkelakar Sulaeman menggambarkannya dengan kias bahwa Gus Dur menggendong Kang Said kemana-mana dan mempromosikannya sebagai solusi transformasi NU.

Denga kias lain Sulaeman juga menggambarkan kedekatan Kang Said dengan Gus Dur sebagai: tumbuhan merambat dan menjalar. Bersama Gus Dur, katanya menjelaskan, , Kang Said tumbuh menjalar kemana-mana, namun tetap melekat pada batang pohon yang menjadi tempat merambat dan menunjukkan arah. "Ya dasarnya dia pintar. Ditambah bimbingan dari orang yang memang udah jadi bintang besar, superstar-lah istilahnya, ya cepet aja dia membangun jaringan," kata Sulaeman.

Karib Gus Dur itu juga menambahkan bahwa penggemblengan yang dilakukan Gus Dur terhadap Kang Said sebagai model pengaderan yang komplit.

Intinya, kata Sulaeman, Gus Dur melakukannya secara total, lahir dan batin. “Secara lahir karena Gus Dur selalu menyertakan Kang Said bahkan dalam setiap kegiatannya. Secara batin, dia selalu diajak menjalani laku ziarah dan berkomunikasi di makam orang-orang saleh yang sudah wafat,’ kata Sulaeman. Matanya menerawang ke berbagai perjalanan masa lalunya dengan Gus Dur.

Kang Said sendiri teringat satu momen ziarah di makam Sunan Ampel di Surabaya sebagai bagian dari cara Gus Dur menggembleng kehidupan spiritualitasnya. Untuk kali kesekian ia bersaksi tentang kualitas kewalian ada diri Gus Dur. Sesampainya di lokasi ziarah Gus Dur meminta semua jamaah yang hadir membaca kalimat tahlil sebanyak-banyaknya dengan nada tinggi. Pada saat jamaah larut dalam dzikir, Gus Dur tampak diam dan hanya sesekali tersenyum. “Seperti sedang berdialog dengan orang lain tapi nggak terlihat jelas siapa lawan dialognya,” cerita Kang Said mengenang ziarahnya bersama Gus Dur.

Dijauhkan dari Dunia Politik

Tahun 1998 selepas pemerintahan Orde Baru tumbang, Gus Dur didatangi oleh K.H. Ma’ruf Amin dan Ahmad Bagja, yang mendorong agar NU mendirikan partai politik. Gus Dir sempat menolak ajakan mereka namun akhirnya luluh juga. Untuk mewujutkan gagasan itu Gus Dur memerintahkan agar digelar sarasehan sebagai

langkah awal. Singkat kisah, dari proses awal itu terbentuklah tim lima yang bertugas merancang AD/ART partai.

Gus Dur melibatkan Kang Said dalam proses penggodokan awal pendirian partai tersebut. Beberapa waktu kemudian lahirlah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Tetapi saat itu Kang Said tidak menyadari bahwa cara itu juga menjadi awal model Gus Dur untuk menjauhan Kang Said dari dunia politik. "Saya terlibat intens di tim lima itu. Di sana ada Pak Bagja, Musthofa Zuhad, dan lain-lain" kata Kang Said.

Tiba masanya. PKB berhasil mengantarkan Gus Dur sebagai presiden ke-4 RI hingga terbentuk pemerintahan yang dipimpin oleh seorang ulama, pemikir dan guru bangsa bernama lengkap Abdurrahman Wahid itu. Anehnya ketika kabinet terbentuk Kang Said tidak disertakan dalam "bagi-bagi kursi menteri". Alih-alih Said Aqil Siroj, nama-nama yang ditunjuk Gus Dur sebagai Menteri ialah Alwi Syihab, AS Hikam, Mahfud MD, hingga Rozy Munir. Kang Said hanya kebagian kursi jabatan: menggantikan Gus Dur sebagai anggota MPR RI dari Fraksi Utusan Golongan. Itu pun tak berlangsung lama. Ketika ditanya apakah secara manusiawi hal itu mengecewakan, Kang Said mengatakan: "Sebagai manusia biasa tentu ada kekecewaan. Tapi akhirnya saya sadar. Inilah cara Gus Dur menjaga kemurnian pemikiran saya, menjaga hidup saya agar tidak terkotori oleh dunia politik praktis" kenang Kang Said[2].

2 Wawancara KH. Said Aqil Siroj

Alasan Gus Dur tidak membawa Kang Said ke dunia politik juga dibenarkan oleh H. Sulaeman. Ia mengaku dalam sebuah obrolan Gus Dur mengungkapkan alasannya dengan gamblang. “Dia (Kang Said) itu (kelak) akan menggantikan saya. Biar saja dia begitu. Kalau dia saya masukkan ke (dunia) politik, siapa nanti yang menjaga NU?” tanya Sulaeman menirukan kata-kata Gus Dur. Ia juga melihat alasan sekaligus langkah Gus Dur dalam mendidik Said Aqil muda sebagai hal yang sangat masuk akal. “Gus Dur paham banget. Keilmuan Kang Said jauh lebih dibutuhkan di NU, bukan di politik,” kata Sulaeman.

Alih-alih diberi kesempatan menikmati kursi empuk di dalam kabinet, Gus Dur justeru menggembleng Kang Said secara keras dengan tugas berat di luar organisasi keagamaan. Lewat relasinya yang luas, Gus Dur menempatkan tokoh mud aitu dalam tim pencari fakta kasus kerusuhan Mei 1998 yang bernama Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 dan tim pencari fakta kasus pembunuhan sejumlah kiai di Jawa Timur yang dikenal masyarakat melalui media sebagai kasus santet. “Berat tugas itu. Saya harus menggali fakta dari orang-orang besar saat itu. Salah satunya Pak Prabowo, mantunya Soeharto yang meski sudah tumbang masih memiliki kekuasaan,” ungkap Kang Said dalam sebuah perbincangan. Kesulitan lain yang harus dihadapi saat itu, menurut Kang Said, adalah sorotan dunia yang tentu menunggu hasil yang objektif mungkin, sementara proses penggalian kebenaran tidak berjalan lancar.

Sejumlah dokumen mencatata bahwa Kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia pada 13 Mei–15 Mei 1998. Kasus kerusuhan yang juga melahirkan istilah Tragedi Mei 1998 secatra khusus terjadi di Ibu Kota Jakarta namun juga terjadi di beberapa daerah lain. Kerusuhan diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh sebuah kasus yang kemudian melajirkan tragedi Bernama Tragedi Trisakti yang memakan korban empat mahasiswa Universitas Trisakti akibat penembakan dan tewas dalam demonstrasi 12 Mei 1998. Kasus ini kemudian ikut memicu lahirnya tuntutan agar Presiden Soeharto lengser dari jabatannya.

Laporan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 sebagaimana dikutip sejumlah media menyebutkan bahwa pada kerusuhan ini banyak toko dan kantor-kantor perusahaan—terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa -- dihancurkan selama aksi amuk massa berlangsung. Konsentrasi kerusuhan terbesar terjadi di Jakarta, Medan dan Surakarta. Terdapat ratusan perempuan keturunan Tionghoa diperkosa dan mengalami pelecehan seksual. Sebagian dianiaya secara sadis, kemudian dibunuh. Dampaknya banyak warga Indonesia keturunan Tionghoa meninggalkan tanah air. Tak hanya itu, Ita Martadinata Haryono, seorang siswi SMA berusia 18 tahun yang menjadi relawan kemanusiaan yang dipimpin Sandyawan Sumardi SJ yang saat itu dikenal dengan nama Romo Sandyawanb, juga dilaporkan telah diperkosa, disiksa, dan dibunuh karena aktivitasnya. TGPF dan sejumlah pi-

hak mencatat bahwa fakta tersebut menjadi salah satu indikasi bahwa kasus pemerkosaan dalam kerusuhan ini digerakkan tak hanya secara sporadis melainkan sistematis.

Sementara kasus santet di Jawa Timur atau dikenal sebutan Pembantaian Banyuwangi 1998 adalah peristiwa pembantaian terhadap orang yang diduga melakukan praktik ilmu hitam (santet atau tenung) yang terjadi di Banyuwangi, Jawa Timur pada kurun waktu Februari hingga September 1998. Namun hingga saat ini motif pasti dari peristiwa ini masih belum jelas. Wikipedia mencatat bahwa beberapa penyelidikan pernah dilakukan untuk mengungkap kronologi, dalang, dan motif di balik peristiwa ini. Di antaranya beberapa mahasiswa datang untuk melakukan penelitian dan Menteri Pertahanan dan Panglima Angkatan Bersenjata saat itu, Jenderal Wiranto datang ke Banyuwangi untuk memantau penyelidikan. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) juga membentuk tim untuk menyelidiki dan telah mengumumkan pernyataan bahwa terdapat indikasi pelanggaran HAM berat pada kasus ini. Namun karena kurangnya keseriusan, akhirnya penyelidikan dihentikan. Dalam kasus ini telah ditangkap puluhan orang dan ditetapkan sebagai tersangka. Mereka menerima sanksi kurungan dengan kurun waktu yang bervariasi. Meskipun begitu, auktor inteletualus atau dalang utama kasus inu tidak pernah terungkap dan tertangkap.

Selepas menjadi anggota tim pancari fakta, masih

tetap di bawah bimbingan Gus Dur, Kang Said ditugaskan untuk maju hingga terpilih sebagai komisioner Komisi Nasional Hak Aasasi Manusia (Komnas HAM). Kang Said menilai lembaga kuasi negara ini sebagai lembaga yang para komisionernya diberi tugas berat tapi honornya kecil. “Dulu gajinya kecil. Kalau sekarang enak. Dulu nggak ada enak-enaknya,” kelakarnya.

Namun di balik semua penugasan itu, Said Aqil muda segera menyadari bahwa kesempatan apa pun yang diberikan Gus Dur terhadapnya merupakan bagian dari penempaan diri agar lebih matang dalam menghadapi berbagai tantangan berat NU ke depan. “Itulah kenapa saya katakan bahwa Gus Dur begitu luar biasa menggembleng saya. Semuanya membekas, semua membekas dalam-dalam pada hidup saya,” tutur Kang Said dengan nada yang dalam.

Kang Said mencium tangan KH. Ma'ruf Amin, usai ditetapkan terpilih sebagai Ketua Umum PBNU di Muktamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur

[Foto: Tempo]

KIPRAH DI NU & "KUASA RAMALAN"

"Pokoke Hasyim Muzadi!"

(Kata Gus Dur dengan tegas di balik telepon.

Dia menolak pencalonan diri Kang Said sebagai kader kesayangannya

untuk maju sebagai Ketua Umum PBNU pada Muktamar NU ke-30)

Siang itu langit di atas kompleks Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, tempat berlangsungnya Muktamar ke-30 Nahdlatul Ulama (NU) tampak tidak terlalu cerah. Acara perhelatan tertinggi organisasi keagamaan terbesar di Indonesia untuk menetapkan Rais Aam dan Ketua Umum Tanfidziyah PBNU yang berlangsung selama sepakan (21-26 November 1999) itu tengah memasuki masa rehat.

Di sela-sela perhelatan besar yang juga akan menetapkan fatwa atas berbagai persoalan mutakhir di bidang keagamaan dan kehidupan bernegara-bangsa itu tampak Rozi Munir, sedang berbincang serius dengan Bina Suhendra di salah satu sudut pondok itu. HM Rozy Munir adalah kader NU yang saat itu menjabat Menteri BUMN pada era Presiden Abdurrahman "Gus Dur" Wahid. Sedangkan Bina Suhendra adalah mantan CEO Phapros, Tbk. yang memeluk Islam atas bimbingan Gus Dur dan kemudian menjadi salah satu sahabat dekat Gus Dur. Bersama Rozy, Bina menjadi anggota tim pemenangan Said Aqil Siroj untuk pemilihan Ketua Umum Tanfidziyah PBNU.

Tiba-tiba di tengah obrolan muncul Priyo Sambadha, salah seorang ajudan Gus Dur. Ia datang membawa informasi bahwa Gus Dur menyatakan tidak setuju atas pencalonan diri Said Aqil Siroj sebagai kandidat Ketua Umum PBNI. "Pak Dur (Gus Dur) nggak setuju dengan pencalonan Pak Said," katanya. Alih-alih, Sang Presiden yang juga mantan Ketua Umum PBNU itu menghendaki Hasyim Muzadi untuk menjadi penerusnya.

Tak langsung percaya atas kabar yang datang itu, Rozi Munir meminta Priyo mengecek kebenaran informasi perihal ketidaksetujuan Gus Dur yang dibawanya. Sambil mengulurkan telepon selulernya kepada Priyo, Rozi meminta sang ajudan menghubungi Gus Dur untuk memastikan kebenaran ihwal dukungan Sang Presiden pada muktamar itu. Tanpa menunda-nunda Priyo menelepon Gus Dur. "Pokoke (pokoknya)

Hasyim Muzadi," terdengar suara singkat dan tegas di balik telepon. Suara itu suara Gus Dur.

Namun saat itu Kang Said merasa sudah kepalang basah dengan pencalonan yang dijalaninya. Ditambah klaim dukungan dari PW dan PC, ia meneruskan proses pencalonan itu. Hasilnya Said Aqil Siroj kalah. Lebih dari kalah, ia juga mendapatkan luka hati karena berbagai upaya penjegalan yang penuh finah menjelang pencalonannya. "Saya dikatakan NU seratus persen, tapi Syiah tiga ratus lima puluh persen. Saya dikampanyekan jangan pilih kiai yang suka ceramah di gereja, dan lain-lain," kenang Kang Said.

Meskipun sudah berlangsung lebih dari dua dekade silam, kejadian pada peristiwa itu masih membekas pada ingatan Bina Suhendra. Itulah kali pertama Bina menyaksikan sikap Gus Dur dalam membuat keputusan dan kemudian terbukti benar.. "Belakangan saya sadar. Itulah cara Gus Dur mendidik orang-orang yang disayanginya," ujar Bina merefleksikan peristiwa itu.

Selain Bina Suhendra, Sulaeman lagi-lagi juga menjadi saksi penolakan Gus Dur atas pencalonan Kang Said. Rupanya nasihat Gus Dur sudah disampaikan sebelum keberangkatan ke arena muktamar, namun tekad bulat dan klaim dukungan membuat Said Aqil pantang mundur. "Gus Dur ngomong ke saya: Belum waktunya Kang Said tampil jadi pimpinan NU."

Sementara berkaitan dengan serangan-serangan yang disasarkan ke Kang Said akibat kengototan

untuk maju dalam pemilihan Ketua Umum PBNU di arena muktamar,. Sulaeman menilai hal itu sebagai bagian daro cara Gus Dur menguji dan menggembleng. Sesekali, kata Sulaeman tegas, Gus Dur akan menguji setiap kadernya untuk melihat seberapa siap sang kader menghadapi tantangan. “Yang nyuruh Kang Said ceramah di gereja itu kan Gus Dur juga. Tapi Gus Dur diam ketika di arena (Muktamar) muncul kampanye jangan pilih kiai penceramah di gereja,” kata Sulaeman sambil terkekeh.

Said Aqil muda memang baru bergabung di PBNU pada tahun 1994, setelah kepulangannya dari Arab Saudi. Wajar jika Gus Dur menilainya belum siap mengambil alih tampuk kepemimpinan di NU, meski dari rentang 1994 - 1999 saat Muktamar ke-30 NU berlangsung, namanya sudah begitu dikenal berkat promosi yang dilakukan Gus Dur secara intensif.

Jabatan pertama Kang Said dalam kepengurusan di PBNU adalah Wakil Katib ‘Aam. Katib ‘Aam saat itu dijabat oleh Prof. KH. M. Dawam Anwar dan Rais ‘Aam dijabat oleh KH. Ilyas Ruchiyat. Pengabdian Kang Said berlanjut ketika kursi Ketua Umum PBNU beralih dari Gus Dur ke tangan KH. Hasyim Muzadi. Ia duduk sebagai Rais Syuriyah. Selama satu periode mengemban jabatan itu ditambah pada masa khidmad kepengurusan Kiai Hasyim periode kedua, Kang Said “melompat” ke jajaran Ketua PBNU.

Kiprah Kyai Said pun kian terlihat, kiprah yang kemudian menjadi cikap-bakal program unggulannya ketika

kemudian terpilih sebagai ketua umum, yaitu peningkatan kualitas SDM di internal NU. “Kiai Said banyak membuka jalan beasiswa pengiriman mahasiswa NU ke luar negeri. Itu dimulai sejak beliau ada di jajaran Ketua PBNU,” ungkap H. Marsudi Syuhud, salah seroang Ketua PBNU yang dekat dengan Gus Dur maupun Kang Said.

Kang Said bersama istri beserta putra-putri dan cucunya berziarah ke makam KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur di kompleks pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur

[Foto: Dokumen Pribadi Kang Said]

Ramalan Gus Dur: Umur 56 Jadi Ketum PBNU

Muktamar ke-31 NU yang berlangsung di Boyolali, Jawa Tengah, selama sepakan pada 28 November–2 Desember 2004 selesai sudah. K.H. A Hasyim Muzadi kembali menduduki kursi ketua umum yang telah diemban pada periode sebelumnya. Orang-orang telah kembali ke rumah masing-masing.

Di Jakarta pada sepenggal pagi pascamuktamar, Gus Dur sedang melakukan aktivitas jalan-jalan pagi di sekitar kediamannya di Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Rumah Gus Dur tidak berjarak jauh dari rumah Kang Said. Pagi itu Kang Said tengah berolah raga dengan menyapu halaman rumahnya. Melihat Gus Dur jalan-jalan, Kang Said menyapanya dan mempersilakan singgah. Tak lama kemudian di ruang tamu "Guru - Murid" itu terlibat perbincangan ringan. Gus Dur sempat meminta air putih dan roti tawar. "Tapi ketika air dan roti dihidangkan, beliau sudah tertidur. Cukup lama. Ada kalau dua puluhan menit, tapi saya biarkan saja," kisah Kang Said.

Terbangun dari tidur, tak ada hujan tak ada angin, tiba-tiba Gus Dur menanyakan usia Kang Said. Setelah dijawab bahwa usianya 51 tahun, Gus Dur berucap: "Sampeyan mengko (nanti) akan jadi Ketua Umum PBNU kalau sudah 56 tahun." Kang Said mencatat kata-kata itu dalam hati. Hingga wawancara untuk buku ini berlangsung kata -kata itu masih menancap kuat dalam ingatannya.

Ramalan Gus Dur tepat. Pada Muktamar ke-32 NU yang berlangsung di Makasar pada 2010, Dr. K.H Said Aqil Siroj terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengalahkan kandidat lain Slamet Effendi Yusuf. Sedang pimpinan tertinggi NU atau Rais 'Aam terpilih saat itu adalah K.H. Sahal Mahfudh.

Sedikit catatan ihwal pemilihan Ketua PBNU pada muktamar itu. Pemilihan berlangsung dua putaran. Pada putaran kedua tampil dua kandidat, yakni Said Aqil Siroj dan Slamet Effendi Yusuf setelah sama-sama mengalahkan para calon lain yang maju pada putaran pertama.

Putaran pertama pemulihan Ketua Umum PBNU diikuti oleh sejumlah calon yang terkena syarat harus mampu mengumpulkan 99 suara untuk bisa ditetapkan sebagai calon Ketua Umum / Rais Tanfidziyah pada putaran kedua. Mereka yang maju saat itu ialah para kader NU yang memiliki nama besar seperti KH. Salahuddin Wahid (Gus Solah – adik kandung Gus Dur) yang mendapatkan 83 suara; Ahmad Bagja (34), Ulil Absar Abdalla (22), Ali Maschan Moesa (8), Abdul Aziz (7), dan Masdar Farid Mas'udi (6). Sementara Said Aqil Siroj meraih angka 178 suara dan Slamet Effendi meraih 158 suara dan keduanya maju ke putaran kedua. Pada putaran kedua Said Aqil meraih 294 suara mengungguli rivalnya Slamet Effendi Yusuf yang memperoleh 201 suara.

Sejenak setelah terpilih Kang Said terkenang kata-

kata Gus Dur saat mantan Presiden RI itu singgah ke rumahnya pagi-pagi pascamuktamar. Tetapi ketika itu Gus Dur sudah wafat. “Saya terpilih sebagai ketua umum tiga bulan setelah Gus Dur wafat,” katanya. Kang Said sadar betul keterpilihannya tak lepas dari jasa besar Gus Dur. Oleh karena itu ia selalu berusaha mengenangnya dengan cara tak putus berkirim hadiah al-Fatihah, rutin setiap pagi dan sore. “Itu terus saya lakukan sampai sekarang,” ucapnya.

Pada Muktamar ke-33 NU di Jombang, Jawa Timur, Kang Said Kembali terpilih sebagai ketua umum. Kemenangannya kali ini didapatkan secara aklamasi, bahkan ketika proses pemilihan belum dilakukan. Pada tahap pemungutan suara untuk menjaring kandidat, muncul tiga nama, yaitu KH. Sholahuddin Wahid, KH. As’ad Said Ali, dan Said Aqil Siroj. Dua nama terakhir memperoleh dukungan terbesar dan berhak ikut tahap pemilihan. Namun secara mendadak Kyai As’ad menyatakan muncur dari bursa pemilihan sehiggga Kyai Said ditetapkan sebagai pemenang.

Visi dan Masa Berkhidmad yang Panjang

Waktu terus berjalan. Tak terasa masa berkhidmad Kang Said di lingkungan PBNU sudah berlangsung relatif lama. Jika diakumulasikan keterlibatannya dalam kepengurusan di ormas Islam ini sejak awal hingga berakhirnya periode kedua kepemimpinannya, total waktunya terbentang hingga 27 tahun. Selama itu pula

Kang Said mengaku hanya berusaha sekaras-kerasnya mengikuti dhawuh Gus Dur dan para kyai sepuh: hanya mengabdi kepada umat dan menjaga NU secara tulus dari tarik menarik kepentingan di luar, terutama kepentingan politik (kekuasaan).

"Saya berusaha menjaga betul dhawuh Gus Dur dan para kyai sepuh. NU-nya, institusinya, saya jaga betul dari politik (praktis). Tapi warga NU tentu punya pilihan dan itu hak. Saya bebaskan itu," kata Kang Said.

Sebagai intelektual yang lahir dari rahim pesantren, Kang Said benar-benar berupaya total untuk selalu menghayati semua ajaran dan tuntunan yang diasuhkan oleh lembaga (-lembaga) pendidikan keagamaan itu. Termasuk di dalamnya ketika dirinya memasuki dunia aktivis. Pria ini mengusung spirit pesantren ke dalam visi, misi, dan orientasinya yang maujud, nyata. la ingin mengembalikan NU kepada orientasi yang bernafaskan pesantren. Juga, dari pesantren ia bersama semua unsur kekuatan di NU ingin membangun peradaban yang ditawarkan kepada dunia.

"Orienyasi yang di dalamnya ada ilmu dan akhlak, berkarakter moderat, dekat dengan rakyat, mandiri, dan menjunjung persaudaraan," katanya. Sebaliknya, jika NU jauh dari pesantren, ia akan kehilangan tipologi atau keistimewaaan NU dibandingkan Organisasi Kemasyarakatan lainnya.

Berangkat dari spirit pesantren itu pula, Kang Said mengisi amanah yang diembannnya sebagai Ketua

Umum PBNU untuk memajukan sumber daya manusia (SDM) di lingkungan NU dengan menggarap secara serius sektor pendidikan. Hal yang sama, katanya, telah dilakukan para ulama NU di seantero negeri dalam mengasuh para santri mereka di pesantren-pesantren sejak berabad-abad lampau. Apa hasil nyatanya?

Pada hari ini, dihitung sejak periode pertama hingga akhir periode kedua kepemimpinannya, NU telah memiliki 43 perguruan tinggi (PT) dengan rincian sebanyak 23 PT pada era Menteri Pendidikan Nasional dijabat oleh Muhammad Nuh pada rentang waktu masa jabatannya (2009 – 2014); kemudian bertambah 15 PT pada era Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dijabat oleh Muhammad Nasir (2014 – 2019); dan pada era Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dijabat oleh Nadiem Makarim (2021 -- ...) sebanyak 5 PT bernama Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama (ITSNU).

Selain bidang pendidikan, sektor lain yang dipayakan Kang Said selama mengemban amanah sebagai Ketua Umum PBNU adalah pemberdayaan perekonomian umat. Pada beberapa kesempatan tausiyahnya, ia selalu menyelipkan seruan dan motivasi kepada warga dan pengurus NU untuk membangun jiwa kemandirian. Hal ini sekaligus untuk mengonter pernyataan bahwa Islam, khususnya NU, tidak mendorong tumbuhnya kewirausahaan pada warganya. “Pernyataan bahwa Islam tidak mendorong dunia usaha itu salah besar,” kata Kang Said ketika memberikan sambutan pada acara pembu-

kaan Saudagar Fest 2013 yang diselenggarajkan oleh Himpunan Pengusaha Nahdliyin (HPN) di Jakarta, 14 September 2013.

Pada sektor pemberdayaan ekonomi, Kang Said juga merupakan intelektual Islam yang berani mengkritik Pemerintah secara lantang, khususnya ketika ketimpangan yang membentang antara si kaya dan si miskin semakin lebar. Lagi-lagi lewat tausiyahnya, ia kerap menyindir penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) tidak pernah benar-benar dirasakan warga miskin, yang diakuinya bahwa sebagian dari mereka merupakan warga NU. Kang Said terus mendorong Pemerintah memiliki kemampuan membuat mekanisme yang tepat agar permodalan bisa diakses dengan mudah oleh seluruh masyarakat pada semua lapisan.

Kang Said juga menyadari bahwa transformasi di NU harus mendapatkan contoh nyata. Pada bidang manajemen dan keuangan organisasi, misalnya, Kang Said sejumlah hal yang perlu dibenahi. Bidang manajemen dan keuangan organisasi, misalnya, pengelolaan keuangan harus dilakukan secara transparan tetapi sekaligus harus mengalami peningkatan. Kang Said berkisah, ketika dirinya mulai aktif bertugas sebagai ketua umum saldo khas PBNU terhitung Rp miliar. Tetapi pada akhir periode pertama kepemimpinannya keuangan organisasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada periode kedua keuangan NU sudah mencapai Rp... triliun. “PBNU juga menggunakan auditor independent. Dua kali sudah audit dilakukan dan dua kali pula dinya-

takan BTP," ujar Kang Said.

Dalam menentukan kebijakan di PBNU dan mengambil sikap, Kyai Said selalu menjadikan Gus Dur dan para kyai sepuh sebagai patronnya. Dengan Gus Dur sebagai mentor utamanya, ia memiliki pemikiran sekaligus keberanian yang sama berkaitan dengan pemberdayaan perekonomian umat. Ia mengkritik sekaligus mendorong Pemerintah untuk tidak pernah lelah bekerja demi tercapainya tujuan.

Intinya, katanya, semua upaya yang dilakukan selama dua periode itu, merupakan lanjutan dari hal yang pernah disampaikan Gus Dur. Hal ini setidaknya terefleksikan dalam artikel berjudul Islam dan Kesejahteraan Rakyat yang termuat dalam buku Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita. Dala buku itu Gus Dur mengatakan, "Kebijaksanaan dan tindakan imam (pemimpin) harus terkait langsung dengan kesejahteraan rakyat yang dipimpin (tasharruf al-imam 'ala ar-ra'iyyah manutun bi al-maslahah)." Sangat jelas tujuan berkuasa bukanlah kekuasanaan itu sendiri, melainkan sesuatu yang dirumuskan dengan kata kemaslahatan.

Seperti mentor utamanya, Kyai Said juga berprinsip bahwa nama tak perlu dicari, jabatan tak perlu dikejar. Kerja yang benar dan total dapat membawa seseorang meraih nama besar dan segala dampak positifnya. Kiprahnya di NU sejak 27 tahun silam telah mengantarkan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, M.A selalu masuk ke dalam daftar 500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia, terhitung sejak 2010. Terkahir The Royal Islamic Strategic

Studies Center yang berpusat di Yordania merilis Daftar 500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia untuk tahun 2022 (The World's 500 Most Influential Muslims 2022). Daftar itu memasukkkan nama KH. Said Aqil Siroj pada urutan ke-19.

Kang Said berceramah di hadapan Raja Maroko, Muhammed VI, di Istana Raja Maroko, Kota Cassablanca pada bulan Agustus 2010 lalu. Dalam ceramahnya Kang Said memaparkan gagasan Islam Nusantara, menguraikan doktrin Islam yang menghargai kebebasan beragama secara individu dan menghargai pluralitas.

[Foto: Tangkapan Layar Video di www.dailymotion.com]

MENERUSKAN PEMIKIRAN GUS DUR

> *"Selain saya sampaikan di hadapan Raja Maroko, gagasan yang sama sudah saya sampaikan di hadapan para guru besar Universutas Al-Azhar di Kairo dan Aljazair."*
>
> *(Kyai Said Aqil Siroj perihal gagasan Islam Nusantara)*

Pemberitaan dan polemik tentang gagasan Islam Nusantara bermunculan di media dan berbagai ketika gagasan Islam Nusantara digulirkan untuk kali pertama pada awal tahun 2014. Cibiran terhadap NU pun bermunculan di media sosial pun langsung bermunculan. Muncul pula singkatan yang merujuk ke organ pembuangan manusia (maaf: anus) untuk menggambarkan sikap NU hingga tudingan yang

menyatakan bahwa warga NU telah murtad karena menyebut Islam tidak hanya diturunkan untuk bangsa Arab. Menghadapi berbagai macam respons seperti itu Kang Said memilih bergeming. "Kersane mawon (Biarkan saja)," katanya menanggapi balik. Dalam pidatonya pada Peringatan Hari Jadi NU ke-89 di Gedung PBNU, pada 31 Januari 2015, Kyai Said semakin menegaskan gagasannya.

"Kita mempunyai Islam Nusantara, Islam khas Indonesia dengan paham ahlussunnah wal jama'ah yang mengutamakan toleransi; menegaskan Islam yang Rahmatan lil 'Alamin, dengan ideologi Tawazun, Tawasuth, Tasamuh, dan I'tidal. Siap memberikan solusi dan wajah Islam yang ramah kepada dunia. Kita siap memelopori gerakan Islam kultural dan kekuatan masyarakat sipil, dengan memadukan ilmu agama tradisional dengan ilmu pengetahuan modern, untuk menuju baldatul thoyyibatun wa rabbun ghofur. PBNU siap menginternasionalisasikan Islam Nusantara,"

Islam Nusantara merupakan identitas konsep keislaman yang diusung oleh Nahdlatul Ulama sebagai gerakan yang diajarkan oleh para ulama terdahulu yang tidak lepas dari warisan Walisongo. Inilah yang menjadikannya tipikal khas gerakan dakwah NU untuk membumikan Islam yang ramah dengan karakter lokal yang tidak mengesampingkan tradisi dan budaya setempat. Dalam bahasa lain Kang Said, menyebut Islam Nusantara adalah menyebut Islam yang berdiri di atas pondasi budaya, namun tidak serta-merta menjalankan

seluruh tradisi dengan melanggar syariat. “Seks bebas, khamr (minuman keras), judi jelas tetap kita tolak, tidak boleh! Tapi pada saat yang sama kita lestarikan budaya, bahkan menjadikannya pondasi dakwah, sehingga budayanya tidak luntur namun ajaran agama tetap bisa berdiri kokoh,” tegas Kang Said.

Pada tahun-tahun awal gagasan Islam Nusantara digulirkan, tentangan tidak hanya datang dari kalangan eksternal NU. Alih-alih juga datang dari sejumlah kiai sepuh yang mempertanyakan maksudnya. Namun Kang Said mampu menjelaskannya secara sederhana dan akhirnya diterima dengan baik. Seperti penggunaan dialek khas suatu daerah yang melafalkan nama Aqil dengan Ngaqil. “Saya katakan itu Islam Nusantara, Islamnya kita. Semua tertawa, tapi akhirnya paham,” ujar Kang Said.

Gagasan Islam Nusantara-nya Kang Said sejatinya merupakan lanjutan pemikiran Gus Dur ihwal penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syari’atisasi Islam. Sebaliknya, Gus Dur melihat bahwa kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural. Gagasan Islam Nusantara juga sekaligus menjadi penolakan terhadap penafsiran tekstual dan radikal terhadap teks-teks keagamaan, yang turut ditunggangi oleh kepentingan sejumlah kalangan untuk menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila. Dalam artikel lain, Gus Dur pernah menulis “Arabisasi, Samakah dengan Islami?” yang penafsirannya dapat ditemukan lewat

pemikiran Islam Nusantara-nya Kang Said.

Pengguliran gagasan Islam Nusantara juga tak lepas dari tekad NU untuk selalu ikut serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari segala macam ancaman yang merongrongnya. Dalam konteks ini NU menjalankan prinsipnya sebagai mayoritas yang wajib melindungi dan mengayomi kelompok minoritas. Islam Nusantara dinilai sebagai gerakan yang tepat untuk merajut keutuhan dan perdamaian negara yang sangat plural seperti Indonesia. “Ini sama seperti cita-cita Gus Dur,” ujar Kang Said.

Untuk terus membumikan Islam Nusantara, gagasan itu telah secara resmi dijadikan sebagai program studi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Di dunia internasional, gagasan Islam Nusantara telah disosialisasikan oleh Kang Said di Maroko, Tunisia, Aljazair, dan sejumlah negara lainnya. “Juga di Jepang, ketika saya diundang ke sana. Bahkan setelah gagasan Islam Nusantara saya paparkan sebanyak enam orang masuk Islam. Juga di Taiwan ada dua orang masuk Islam,” ungkap Kang Said dengan senyum khasnya..

Kembali ke Pesantren

Sebelum sukses dengan gagasan dan gerakan Islam Nusantara bahkan hingga mendapatkan apresiasi secara global, Kang Said pernah menelurkan pemikiran yang dirumuskan dengan klausa “Kembali ke Pesantren”.

Dalam artikelnya yang ditulisnya pada 23 Mei 2013 dan diunggah di laman www.nu.or.id, Kang Said menyebut gagasan kembali ke pesantren merupakan manifestasi atas gagasan "Kembali ke Khittah 1926" yang pernah digulirkan oleh KH. Achmad Shiddiq dan Gus Dur pada tahun 1984. Langkah strategis itu telah membawa kemajuan yang sangat berarti bagi NU sehingga organisasi keagamaan ini menjadi organisasi yang besar, kuat, dan disegani.

Pada hakekatnya kembali ke Khittah adalah kembali kepada spirit, pola pikir, serta nilai luhur pesantren. "Karena itulah pada periode ini, NU mencanangkan gagasan besar Kembali Ke Pesantren sebagai realisasi upaya pengembalian khittah serta jati diri NU yang lahir dan besar di pesantren," kata Kang Said.

Pemikiran Kembali ke Pesantren sekaligus juga merupakan jawaban atas terjadinya deideologisasi dan depolitisasi pesantren yang dilancarkan oleh rezim Orde Baru yang telah mengarah ke de-NU-isasi. Kebijakan itu berakibat pada menjauhkan peran NU dan pesantren dalam politik. Ditambah gelombang globalisasi dan liberalisasi melanda seluruh dunia termasuk negeri ini sejak era Reformasi, nilai moral dalam kehidupan sosial, seperti gotong royong kian memudar; dalam bidang budaya, khususnya seni-budaya yang dikonsumsi orang banyak etika cenderung ditinggalkan digantikan oleh "estetika" yang banal dan mengumbar insiting purba.

Secara fisik Kembali ke Pesantren berarti mengembalikan keseluruhan kegiatan NU mulai dari

rapat pleno, konferensi, rapat kerja, musayawarah nasional, hingga muktamar dipusatkan kembali di pesantren. Meski dihadapkan pada berbagai keterbatasan terbukti pesantren mampu menyediakan suasana yang jauh lebih kondusif ketimbang tempat lain sehingga tercipta keakraban, keseriusan, dan kesederhanaan. Setelah ditempuh langkag berhasil mendekatkan kembali NU dengan tradisi pesantren, norma, serta moralnya, sekaligus memperkuat Kembali institusi pesantren sebagai pusat perubahan pengembangan masyarakat. “Peran pesantren jadi kembali dilihat dan diperhitungkan,” ujar Kang Said.

Dari kacamata tata nilai, Kembali ke Pesantren berarti selalu menekankan hidup umat baik secara individu maupun sosial pada nilai kejujuran, kesederhanaan, dan kebersamaan serta pengabdian yang mendalam, tanpa batas. Dari nilai-nilai tersebut kian tumbuhlah etos, rasa saling percaya, dan budaya gotong royong, serta kecintaan kepada ilmu dan profesi tanpa batas, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, yang di-tasaruf-kan sebesar-besarnya pada kemaslahatan umat manusia. Langkah ini sebenarnya biasa saja. Namun karena ia dijalankan di tengah maraknya individualisme bahkan egoism serta persaingan bebas tanpa belas kasihan, langkah Kembali Ke Pesantren ini menjadi terasa radikal dan kontroversial.

Gagasan Kembali ke Pesantren juga berhasil menumbuhkan dan terus memperkuat ikatan antarpesantren di lingkungan NU. Di bawah koordinasi Rabithah Ma’ahid

Islamiyah (RMI) komunikasi sesama pengelola pesantren berjalan baik, Tumbuh kesediaan saling tukar pemikiran dan pengalaman demi tercapainya kemajuan. Bahkan di dunia olahraga, gagasan Kembali ke Pesantren telah membuahkan kompetisi sepakbola antarsantri dalam Liga Santri Nusantara yang hingga hari ini telah menjadi agenda rutin pada Kementerian Pemuda dan Olahraga. "Ya itu ide saya; gagasan saya. Yang mengeksekusi Gus Rozin ," kata Kang Said.

KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur bersama pimpinan Organisasi Perjuangan Palestina (PLO), Yasser Arafat.

Kang Said menerima kunjungan Duta Besar Palestina untuk Indonesia, Zuhair al-Shun di gedung PBNU, Jakarta, 22 Juni 2020.

[Foto: www.nu.or.id]

Dari Pesantren untuk Peradaban Dunia

Selain gagasan Kembali ke Pesantren dan pewujutannya, pada awal periode kepemipinan Kang Said di PBNU, organisasi ini juga mulai mengglobalkan gagasan Dari Pesantren untuk Peradaban Dunia. Membawakan makalah berjudul "Perlindungan Agama dan Kepercayaan di Negara Demokrasi (Sanggahan atas Pendapat yang Memisahkan Agama dari Negara)", Kang Said menjadi cendekiawan pertama asal Indonesia yang berkesempatan menyampaikan ceramah di

hadapan Raja Maroko, Mohamed VI, pada pengajian Ramadhan Hassaniah di Istana Raja, Kota Casablanca, pada Agustus 2010. Ketika itu Kang Said diundang untuk mempresentasikan gagasan Islam Nusantara. Di sana ia menguraikan doktrin Islam yang menghargai kebebasan beragama secara individu dan menghargai pluralitas. “Selain di hadapan Raja Maroko, gagasan yang sama sudah saya sampaikan di hadapan para guru besar al-Azhar di Kairo dan Aljazair,” ungkap Kang Said.

Ketua Umum PBNU juga meyakini bahwa gagasan Islam Nusantara dapat menjadi obat bagi konflik dunia, termasuk berbagai konflik yang berlangsung di kawasan Timur Tengah. Karena itu ia juga meyakini gagasan ini dapat menjadi obat bagi dunia dalam mengatasi berbagai konflik. Dalam pandangan Kang Said konflik-konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah terjadi antara lain karena belum ada titik temu antara ad-din dan wasathiyah, yakni antara agama dan moderasi beragama. “Sementara di Indonesia hal itu sudah terbangun dengan semangat hubbul wathan minal iman (bahasa Indonesia: ..... ,” tutur Kang Said.

Konflik Palestina - Israel

Pada Februari hingga awal Maret 2003, Gus Dur berada di Washington DC guna menghadiri sebuah konferensi untuk perdamaian kawasan Timur Tengah. Undangan untuk kegiatan itu disampaikan oleh International

Federation for World Peace (IIFWP). Kang Said juga sudah dua kali menghadiri undangan oleh organisasi yang sama. Salah satunya adalah pada kegiatan yang berlangsung di Roma, Italia.

Pada pembukaan kegiatan itu, Gus Dur mengatakan bahwa perdamaian abadi di Timur Tengah hanya dapat dicapai kalau penyelesaian damai atas konflik Israel - Palestina dikaitkan dengan perdamaian di Irak. Jika tidak, maka negosiasi atau perundingan harus menggantikan peperangan (yang gagal). Sebagai murid, Kang Said memiliki pandangan serupa dengan Gus Dur ihwal konflik itu. "Selama Israel belum mengakui Palestina sebagai sebuah negara, PBNU juga tidak akan mengakuinya, apalagi mengunjunginya," katanya dalam wawancara dengan TVNU.

Menurut Kang Said, sikap tegas penolakan NU terhadap Israel seperti Islam menggambarkannya sebagai nash dalam al-Quran. Ia percaya perdamaian kedua negara dapat dicapai apabila kesetaraan di antara keduanya terwujud, dengan terlebih dahulu saling mengakui sebagai negara yang berdaulat atas wilayahnya masing-masing. "Dan jangan sekali-kali berharap kebaikan dari Yahudi," tegasnya.

Kang Said kemudian menyebutkan bahwa ada banyak kisah pengkhianatan Yahudi terhadap bangsa Palestina, yang seharusnya dijadikan pelajaran. Salah satunya berupa aksi penahanan rumah terhadap pimpinan Organisasi Pembebasan Palestina, Yasser Arafat. Yasser baru dilepas setelah kondisi kesehatannya membu-

ruk, hingga akhirnya wafat dalam perawatan medis di Paris, Prancis.

Alasan lain sikap tegas penolakan NU terhadap Israel berkaitan dengan adanya Protokol Zionis yang diserukan di atas Gunung Zion. Ini adalah tekad pendirian negara Israel Raya yang meliputi wilayah Israel, Palestina, Mesir, Lebanon, dan Iraq. Atas sikapnya itu, Kang Said mengaku pernah menolak ajakan berkunjung ke Israel dari eks Duta Besar RI untuk Amerima Serikat, M. Luthfi. “Atas nama pribadi, apalagi atas nama NU, saya tidak akan pernah mau mengunjungi Israel jika negara itu belum mengakui kemerdekaan Palestina,” tegas Kang Said.

Kang Said menandatangani prasasti peresmian Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (UNU NTB) di Kota Mataram, NTB, Kamis, 6 Desember 2014.

[Foto: Samsul Hadi Karim]

CAPAIAN & TANTANGAN NU KE DEPAN

"Saya ingin setiap cabang memiliki

satu perguruan tinggi dan satu rumah sakit."

(Jawaban Kang Said ketika ditanya target yang ingin dicapai saat memimpin NU lima tahun ke depan)

Pada Kamis, 6 Desember 2014, halaman kampus Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (UNU NTB) yang berlokasi di Jalan Pendidikan No. 6, Mataram, tampak ramai. Itulah hari bersejarah yang kelak dicatat sebagai waktu peresmian kampus UNU ke-23 di Indonesia. Hingga tahun 2021 PBNU telah berhasil mendirikan 43 PTNU (Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama) yang terdiri dari 34 universitas dan 9 Institut Teknologi dan Sains (ITS).

“Sebelum saya jadi (Ketua Umum) belum ada, belum ada. Ada (kampus NU) tapi atas nama yayasan, atas nama pesantren, bahkan perorangan warga NU. Tapi yang resmi di bawah badan hukum PBNU belum ada,” ungkap Kang Said bangga.

Catatan keberhasilan di sektor pendidikan memang menjadi catatan yang sangat menonjol dan paling kentara dari kinerja PBNU untuk masa khidmad 2010 - 2015 dan 2015-sekarang. Kang Said bersyukur, dukungan NU terhadap Pemerintah mendapatkan balasan setimpal dengan diberikannya kemudahan pengurusan dan penerbitan izin pendirian PTNU.

Jika dirinci, selama 11 tahun berproses telah terbit 23 izin PTNU ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dijabat oleh Muhammad Nuh; kemudian sebanyak 15 izin lagi pada masa Muhammad Nasir menjabat, dan 5 izin ketika Nadiem Makarim menjabat. “Saya ingat betul ketika menghadap ke Bapak Presiden (Susilo Bambang Yudhoyono). Beliau memerintahkan Pak Nuh agar pengurusan izin UNU dipermudah dan harus bisa berdiri di seluruh Indonesia,” kata Kang Said.

Capaian lain di sektor pendidikan adalah semakin banyaknya kader muda NU yang mendapatkan beasiswa belajar di luar negeri. Beasiswa itu tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang henak belajar ilmu agama di Arab Saudi, Mesir, Maroko, dan Libya, atau lainnya tetapi juga bagi mereka yang ingin mengenyam pendidikan umum di sejumlah negara yang maju di bidang tertentu, seperti Australia, Amerika Serikat,

China, Inggris, Taiwan, Singapura, dan sejumlah negara lain di Eropa. “Khususnya teknik, anak-anak muda NU juga harus menguasainya karena sekarang bidang itu sudah menjadi kebutuhan dalam hidup.”

Pengiriman mahasiswa NU ke luar negeri diharapkan memberikan masukan dalam pengelolaan PTNU pada masa yang akan datang. Itu pula salah satu alasan mengapa PTNU tidak hanya membuka program studi agama, tetapi juga pendidikan umum lain sesuai dengan kebutuhan masyarakat. “Jadi PBNU secara institusi menyiapkan wadahnya, sementara SDM juga dididik untuk menguasai materi pembelajarannya. Ketika saatnya tiba PTNU harus unggul dibandingkan perguruan tinggi lain di Indonesia,” tegas Kang Said.

Semangat Kang Said membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi generasi muda NU untuk mengenyam pendidikan yang beragam, juga sejalan dengan pemikiran Gus Dur dalam dialog tentang pendidikan Islam yang berlangsung di Beirut, Lebanon, pada 2002 silam. Dalam kegiatan itu Gus Dur membawakan makalah tentang pondok pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam[3]. Dengan analogi NU adalah pondok pesantren dalam skala besar, Kang Said kini menggagas peningkatan SDM warga NU lewat penguasaan beragam ilmu.

Tidak hanya pendidikan tinggi yang digarap secara serius. Di bawah komando LP Ma’arif, jenjang pendidikan

3 Abdurrahman Wahid dalam artikel Pendidikan Islam Harus Beragam

usia dini, dasar dan menengah juga terus dibenahi. Saat ini jumlah sekolah kejuruan di bawah naungan NU yang berhasil menggelar pendidikan vokasi semakin banyak. Mereka juga membangun jaringan dengan dunia industri sebagai bagian dari keikutsertaan NU menyiapkan tenaga terampil yang dibutuhkan dunia kerja.

"Sementara itu yang di pesantren juga tetap diberikan perhatian, karena hal itu diperlukan sebagai jangkar yang akan menjaga jam'iyyah NU. Bahtsul masail sangat butuh mereka." Ia juga menegaskan bahwa hanya prinsip ahlussunnah wal jama'ah yang harus dijaga dan tidak boleh berubah manakala yang lain harus mengikuti perkembangan zaman.

Adapun terkait dengan kerja-kerja pembenahan sektor pendidikan warga NU, Kang Said mengungkap alasan terkuat yang ada di belakangnya, yakni: menjalankan dhawuh Gus Dur. Kiai kharismatik yang hingga kini menjadi patron kaum nahdliyin itu telah mengawali reformasi di tubuh PBNU pada masa kepemimpinannya. Ia telah menumbuhkan dan mengembangkan tradisi intelektual baru di kalangan santri. Gus Dur, kata Kang Said, tidak ingin kalangan muda NU tenggelam dalam tumpukan bahan bacaan klasik pesantren semata.

Keberhasilan di Sektor Ekonomi

Merujuk hasil-hasil Muktamar NU ke-33 di Jombang, pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan warga nahdliyin menjadi salah satu hal penting yang diamanatkan. Termasuk di dalamnya adalah perbaikan manajemen pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Untuk keperluan itu kepengurusan NU CARE-LAZISNU masa khidmad 2015-2020 melakukan fundraising yang hasilnya disalurkan sesuai dengan peruntukannya. Salah satunya adalah kesejahteraan umat lewat pemberdayaan ZIS.

Mengacu ke laporan pertanggungjawaan NU CARE-LAZISNU periode 2016 - 2020, total dana yang berhasil dihimpun mencapai Rp.1.854.070.211.358 (satu triliun delapan ratus lima puluh empat miliar tujuh puluh juta dua ratus sebelas ribu tiga ratus lima puluh delapan rupiah), dan kembali disalurkan kepada umat sebesar Rp.1.758.491.602.385 (satu triliun tujuh ratus lima puluh delapan miliar empat ratus sembilan puluh satu juta enam ratus dua ribu tiga ratus delapan puluh lima rupiah).

“Jadi di saldo NU CARE-LAZISNU sekarang ada dana tersisa satu koma delapan miliar. Ketika saya masuk (jadi Ketua Umum PBNU) saldonya hanya lima ratus juta,” ungkap Kang Said.

	2015	2016	2017	2018	2019	2020
PENGHIMPUNAN	1.747.456.837	59.926.187.120	200.311.297.875	294.859.161.475	515.485.705.611	781.740.400.439,90
PENYALURAN	1.264.777.510	57.452.358.091	192.347.152.444	286.298.761.298	516.755.410.365	732.186.921.139,66

PBNU di bawah kepemimpinan Kang Said juga berhasil menjalin kerjasama dengan Kementerian Keuangan, yang lewat Lembaga Perekonomian akan menyalurkan modal usaha bagi warga NU yang memiliki usaha produktif. Besaran minimalnya berada pada kisaran Rp.1.500.000-Rp.2.000.000 untuk skala kecil dan

Rp.5.000.000-Rp.10.000.000 untuk skala menengah.

Kiprah Pada Penanganan Bencana dan Aksi Kemanusiaan di Dalam-Luar Negeri

Sejak tahun 2017, jamiyah Nahdlatul Ulama (NU) telah berkontribusi secara masif dalam urusan penanganan bencana dan aksi kemanusiaan, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) melalui NU Peduli terus mengoptimalkan gerakan penanganan bencana dan aksi kemanusiaan yang berdampak terhadap masyarakat dunia. NU peduli merupakan gabungan dari beberapa lembaga NU antara lain; Lembaga Penanggulangan Bencana & Perubahan Iklim NU (LPBI NU), Lembaga Amil Zakat Infak & Sedekah NU (LAZISNU), Lembaga Kesehatan NU (LKNU) dan sejumlah lembaga NU lainnya.

Saat ini, NU Peduli fokus terhadap dua hal; pertama, penanganan bencana yang meliputi bencana alam dan wabah penyakit, kedua, penyaluran bantuan untuk masyarakat terdampak bencana. Khusus Covid-19, PBNU membentuk Satuan Tugas (Satgas) NU Peduli Covid-19 sebagai bagian tak terpisahkan dari NU Peduli yang lebih dulu dibentuk.

Ketua LPBI NU Muhammad Ali Yusuf mengatakan, hingga saat ini NU Peduli tidak pernah absen melakukan aksi kemanusiaan dan menyalurkan bantuan ke-

manusiaan pada setiap kejadian bencana di Indonesia. Dibalik keterlibatan NU Peduli tersebut, ada peran Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj yang selalu mendukung kiprah NU Peduli di tengah-tengah masyarakat.

Kiai Said selalu menegaskan bahwa NU harus dapat memberikan pelayanan kemanusiaan yang terbaik bagi seluruh warga dan masyarakat yang terdampak bencana.

Ali Yusuf menambahkan, kiprah NU dalam aksi kemanusiaan tidak hanya dilakukan di Indonesia saja, tetapi juga dilakukan pada level internasional. Misalnya, sejak 2017, NU Peduli memberikan bantuan kemanusiaan di Myanmar, Bangladesh dan di beberapa negara yang membutuhkan dukungan kemanusiaan. Hal itu dilakukan PBNU dengan bekerjasama dengan Indonesia Humanitarian Alliance (IHA).

Selain itu, sebagai wujud komitmen PBNU terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi di kancah global, LPBI NU terlibat aktif dalam berbagai forum Civil Society Organization (CSO) lintas agama terutama berkaitan dengan kebencanaan & kemanusiaan.

Bahkan komitmen ini dibuktikan dengan aktifnya Ali Yusuf sebagai Board Member dalam Joint Learning Iniative on Faith & Local Communities (JLI-FLC), sebuah kolaborasi internasional lintas agama untuk pembangunan dan kemanusiaan.

Lebih jauh, pada tingkat nasional, Ali Yusuf dipercaya

menjadi Ketua Umum Humanitarian Forum Indonesia (HFI), Ketua Pelaksana Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar (AKIM) atau Aliansi Kemanusiaan untuk Indonesia (IHA) dan Komite Eksekutif Aliansi Pembangunan & Kemanusiaan Indonesia (AP-KI).

Selain itu, atas peranan NU tersebut, LPBI NU mendapatkan penghargaan dari pemerintah Republik Indonesia melalui BNPB selama lima tahun berturut-turut. Penghargaan itu diberikan sebagai dedikasi, kiprah dan kontribusi NU dalam penangulangan bencana dan pengurangan risiko bencana di Indonesia.

Penanganan Pandemi Covid-19

Dalam penanganan kasus Covid-19 di Indonesia, Satgas NU Peduli Covid-19 membentuk lembaga serupa di 32 provinsi. LPBI NU bersama lembaga & banom NU khususnya LAZISNU dan LKNU berkolaborasi untuk mengerahkan sumber daya yang dimiliki dalam pelaksanaan program penanggulangan pandemi Covid-19. Hal ini sudah dilakukan Satgas sejak awal kasus konfirmasi di Indonesia yaitu Maret 2020.

Hingga saat ini dengan lingkup program: pencegahan, penanganan dan pemulihan dampak pandemi termasuk ekonomi. Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj terus mendukung dan berupaya mendapatkan dukungan sumber daya dari berbagai pihak agar NU melalui Satgas NU Peduli dapat berperan maksimal dalam pen-

gendalian, penanganan & pemulihan Covid-19

Ali Yusuf, Ketua LPBI menyebut total anggaran yang sudah digunakan PBNU khusus untuk penanganan pandemi Covid-19 mencapai 1,7 triliun. Anggaran tersebut digunakan PBNU untuk kegiatan, program dalam lingkup promotif, preventif, kuratif dan penanganan dampak pandemi Covid-19 yakni pendidikan dan penyaluran bantuan ekonomi.

Tantangan utama saat terjun ke masyarakat yakni menjadikan protokol kesehatan sebagai pola hidup sehari-hari saat pandemi masih berlangsung. Padahal, kata dia, hal ini sangat penting untuk menekan dan mencegah penularan virus.

Selanjutnya, penanganan pandemi berbeda pola dan cara dengan penanganan dampak bencana karena fenomena alam sehingga diperlukan keterampilan tersendiri bagi para relawan yang terlibat dalam penanggulangan Covid-19. Meski begitu, PBNU berharap pandemi Covid-19 menjadi pembelajaran semua pihak terutama pola hidup yang bersih dan sehat supaya terhindar dari persoalan-persoalan kesehatan.

Pun dengan fasilitas kesehatan, PBNU telah menyalurkan senilai Rp 25.523.794.506 kepada 32 rumah sakit yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sementara bantuan sembako telah diberikan PBNU secara berkala kepada masyarakat terdampak, jika dirupiahkan nilainya mencapai Rp 2 miliar per kegiatan.

Capaian Satgas
NU Peduli Covid-19 NU

Total Pengeluaran Dana
1,7 Triliun

Penerima Manfaat
81,050,259

BENTUK KEGIATAN

Promotif

- Membangun Posko Satgas Covid di **320** kabupaten dari **32** provinsi.
- Merekrut **19.000** relawan Satgas Covid-19.
- Menciptakan **3350** desa tanggap Covid-19.

Preventif

- Penyemprotan disinfektan.
- Produksi dan distribusi **99.138** *hand sanitizer* dan **638.831** sabun cair.
- Bantuan APD Masker: **1.482.547**.
- Telemedicine aplikasi SalamDok.
- Memberikan **4277** galon portable cuci tangan.
- Layanan konsultasi dengan psikolog untuk **2084** orang.
- Melakukan vaksinasi di **62 Pesantren** dengan jumlah **80.024** orang yang tervaksin.

Kuratif

- Bantuan APD nakes: **50.703**.
- RSNU yang menjadi rujukan penanganan covid : **22** RS.
- Membantu pemulasaran jenazah covid-19.
- Menyediakan **219** ambulanrujukan
- Menyediakan rapid test, swab antigen dan swab PCR **42.308**.
- Memberikan layanan kepada **5000** orang yang isolasi mandiri.

Pemulihan Ekonomi

- **540** toko dan warung desa di **112** rw, **18** desa dari **8** kota di tiga provinsi, Jatim, Bali dan NTB.

Sumber:
laporan Satgas NU Peduli Covid-19

Keterbukaan Pengelolaan Keuangan dan Aset

Pada wawancara dengan TVNU tentang gagasan yang diusung Kang Said berkaitan dengan pencalonannya sebagai Ketua Umum PBNU pada Muktamar ke-34 NU di Lampung 2021, terungkap bahwa selama 10 tahun kepemimpinannya manajemen keuangan dijalankan dengan sangat terbuka. “Untuk pertama kalinya, sejak NU berdiri bahkan, keuangan NU diaudit secara terbuka oleh auditor profesional. Dua kali WTP (Wajar Tanpa Pengecualian),” ujarnya bangga. Keberhasilan itu diakuinya bukan semata-mata kerja kerasnya sendiri, melainkan seluruh jajaran pengurus harian PBNU Bersama semua lembaga/banom (badan otonom)-nya, dengan semangat mengabdi kepada NU. “Mereka memiliki semangat yang tulus untuk menghidupi NU, bukan sebaliknya: mencari hidup di NU sebagaimana dipesankan oleh Mbah Hasyim (Asy’ari),” tegasnya.

Sebagai sebuah organisasi kini NU juga tercatat telah memiliki delapan (8) rumah sakit yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia, seperti Demak, Tuban, dan Banyuwangi. Ke depan Kang said memastikan jumlahnya akan bertambah setelah sejumlah aset tanah milik NU ditetapkan pengalokasiannya untuk pembangunan rumah sakit, selain yang lainnya untuk kampus UNU/ITSNU, dan kantor PCNU.

Di luar NU CARE-LAZISNU, beberapa lembaga di lingkungan PBNU juga menunjukkan kinerja yang baik.

Antara lain Lembaga Kesehatan (LK) dengan program hasil kerjasamanya dengan Pemerintah dan funding asing, yang pelaksanaannya beberapa dilakukan di tingkat PCNU. Lembaga Penanggulangan Bencana dan Iklim (LPBI) juga memiliki program nyata pemberdayaan ekonomi umat lewat pemanfaatan daur ulang sampah, hasil kerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI.

Pada 2017 Lembaga Perekonomian (LP) NU ditunjuk untuk menjalankan program penyaluran permodalan bagi warga NU yang memiliki usaha produktif oleh Kementerian Keuangan, lewat kerjasamanya dengan UMKM Center Universitas Indonesia. Nilainya sangat besar, yaitu Rp.1,5 triliun.

Di luar itu Lembaga Dakwah juga mencatatkan keberhasilan lewat paham Ahlussunah wal Jama'ah. Masih di bidang dakwah, Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU telah berhasil menginisiasi berdirinya TVNU dan NU Chanel di Youtube, sebagai saluran penyebarluasan ajaran Islam yang ramah ala NU. Langkah serupa juga telah dimulai dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial, seperti Twitter, Facebook, dan Instagram.

Yang juga layak dibanggakan adalah berjalannya program pengaderan Nahdliyin lewat Madrasah Kader Nahdlatul Ulama (MKNU). Program ini telah dilaksanakan secara roadshow atau safari di tingkat wilayah dan cabang di hampir seluruh provinsi. Untuk mempertegas manfaat atas pelaksanaan MKNU, sertifikat kelulusannya dijadikan syarat mutlak bagi setiap warga NU

yang ingin mencalonkan diri sebagai Ketua NU di tingkat Majelis Wakil Cabang (MWC) dan Cabang.

Tentang keberhasilan Lembaga/Banom di lingkungan PBNU, Kang Said menyampakan bahwa semua itu terjadi karena didorong dan diberlakukannya keterbukaan oleh seluruh jajaran pengurus harian. Mereka tidak sekedar dibimbing untuk mendapatkan dan menjalankan program, Lembaga/Banom juga diberi kebebasan berkreasi seperti menjalin kerjasama dengan pihak luar dengan catatan mereka harus mempertanggungjawabkan setiap program yang dijalankan.

Tantangan NU Mendatang

Ada kisah menarik. Selama sebulan penuh, Kang Said mengungkap bahwa dirinya pernah mendapatkan pengawalan dari aparat kepolisian. Sebanyak empat personil polusi secara melekat mengikuti aktivitasnya, tidak hanya di kantor dan luar kantor PBNU, tetapi hingga dalam bentuk penjagaan di kediamannya di Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pengamanan melekat itu dilakukan setelah muncul ancaman kekerasan yang dikirimkan oleh orang lain selepas Ketua Umum PBNU ini menyampaikan pernyataan keras ketika menyikapi fenomena aksi 212.

“Saya memang tegas menyebut itu gerakan politik yang mengatasnamakan agama, dan saya tokoh Islam yang paling lantang soal itu,” katanya. Penilaian itu di-

dasarkannya pada tindakan peserta aksi yang memilih tidur bermalam di masjid, namun menggelar salat di lapangan. “Itu kan kebalik! Jadi sudah jelas itu hanya kedok seolah-olah memperjuangkan agama, padahal murni gerakan politik,” tandasnya.

Menurut pandangannya gerakan “Islam Kanan” yang cenderung berpikir dan bertindak radikal dan belakangan tumbuh subur di kalangan muslim, khususnya muslim perkotaan, disebut Kang Said sebagai bagian dari tantangan NU dalam berdakwah. Ditambah lagi gerakan ini acapkali ditunggangi kepentingan politik: mengusung tujuan pendirian negara di dalam negara dan mengubah dasar negara yang telah disepakati oleh para pendiri bangsa, termasuk di dalamnya para ulama NU.

Sikap tegas Kang Said dalam menghadapi “Islam Kanan” yang di beberapa kasus beririsan dengan kejahatan terorisme, sejalan dengan pemikiran Gus Dur. Gus Dur bahkan pernah dengan tegas menolak Islam dikaitkan dengan kekerasan, termasuk terorisme, sebagaimana yang pernah terjadi di Poso dan Ambon. Ia menilai agama hanya dijadikan kedok oleh para pelaku kekerasan untuk mendapatkan pembenaran. Pemikiran Gus Dur itu berangkat dari terjadinya aksi kekerasan di Irlandia Utara atau perusakan masjid Babri di India, yang tentu membuat umat Nasrani dan Hindu tak rela bawa aksi kekerasan merupam bagian dari ajaran agama mereka.

Selain kelompok ekstrem kanan, gerakan “Islam Kiri” yang cenderung liberal juga menjadi tantangan bagi

NU yang sudah menetapkan sikapnya sebagai entitas keagamaan dengan sikap moderat. Kang Said menyebut liberalisme kini memiliki potensi membesar di tengah arus globalisasi dunia, yang beberapa di antaranya juga sudah menyasar kaum muda NU. Untuk itu ia menyatakan tidak akan memberikan kesempatan bagi liberalisme masuk ke NU sekecil apapun.

"Sekarang kita buka lima sentimeter, lima tahun ke depan sudah robek menjadi lebih dari satu meter, atau malah lebih," katanya. Karena itu Kang Said menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam berdakwah sebagai salah satu perwujudan globalisasi iptek namun tetap harus berada di bawah kontrol kiai. "Termasuk dalam pengambilan keputusan, NU akan selalu mendengar dhawuh kiai sepuh," tegasnya.

Itu baru tantangan eksternal atau dari luar pihak NU. Di dalam, kepengurusan PBNU juga harus berlaku imbang; berada di tengah dalam menyikapi ekstrim kiri dari golongan muda dan ekstrem kanan yang biasanya ditunjukkan generasi tua. "Terlalu mengikuti kata yang muda nanti kiai sepuh marah; kami dianggap liberal. Sementara terlalu mengikuti yang tua, PBNU akan dikira kolot dan tidak bisa diajak berpikir maju," ujar Kang Said menyikapi kemungkinan Tarik-menarik kepentingan yang bisa terjadi.

Untuk itu di internal NU Kang Said ingin melihat setiap PCNU memiliki perguruan tinggi dan rumah sakit sebagai tantangan yang ingin diselesaikannya. Bersamaan dengan hadirnya tantangan, Kang Said menga-

ku mampu mengenal diri sendiri dengan lebih baik, juga siap menghadapi keberhasilan sekaligus kegagalannya. Sebagaimana diajarakan oleh sang guru, Gus Dur, Kang Said menjadikan keberadaannya di NU sebagai sebuah pengabdian untuk kiai, umat, dan bangsa.

Kang Said mendampingi Pj. Rais 'Aam PBNU, KH. Miftachul Akhyar, menerima penyerahan bantuan dari Wakil Presiden RI, Prof. Dr. (H.C) KH. Ma'ruf Amin, pada peluncuran program Koin Muktamar di Jakarta.

MENUJU KEMANDIRIAN NU

"Kepada seluruh warga NU di tingkat PW maupun PC, bahkan MWC dan Ranting,

Mari kita jaga, kita kawal, dan kita rawat eksistensi NU. Kita harus lebih tanggap lagi menghadapi tantangan zaman. Jangan sampai kita dianggap kaum marjinal yang tidak paham apa-apa. Mari berperan dan pergulatan di dunia."

(Pesan Kang Said untuk kemandirian NU pada masa depan)

Hasil jajak pendapat Lembaga Survei Indonesia (LSI yang dipublikasikan pada bulan Februari 2019 menyebutkan bahwa jumlah warga NU mencapai 108 juta orang atau 49,5% dari total populasi penduduk Indonesia. Hasil jajak pendapat itu juga menempatkan NU

sebagai organisasi kemasyarakatan berbasis massa Islam terbesar yang tak tertandingi . Muhammadiyah yang sebagai organisasi serupa yang lahir lebih dulu dari NU berada pada urutan kedua, dengan persentase keanggotaan sebesar 43 persen.

Massa anggota NU memang besar. Kang Said sebagai Ketua Umum PBNU membenarkan hal itu. Meskipun demikian fakta itu juga sekaligus menjadi tantangan dalam hal mencapai kemandirian organisasi. "Sebagaimana dikatakan Gus Mus (KH. Ahmad Mustofa Bisri), jama'ah NU besar, tinggal sekarang bagaimana men-jam'iyyah-kan jama'ah ini," kata Kang Said. Dalam konteks ini Kang Said yakin, apabila pen-jam'iyyah-an berhasil dilakukan, kemandirian NU sebagai organisasi bisa tercapai.

Sejak kepengurusan PBNU masa khidmad 2015 - 2020 dilantik, tujuan pen-jam'iyyah-an jama'ah mulai dilakukan lewat penataan administrasi keanggotaan warga NU. Dengan penerbitan KartaNU sebagai tanda keanggotaan, penggalangan dana untuk operasional diselipkan. Dengan piyensi berupa jumlah pengikut yang mencapai 108 juta orang, NU dimungkinkan memiliki dana operasional organisasi tak terbatas. Syaratnya setiap individu mampu menyisihkan iuran Rp.1.000 (seribu rupiah) saja setiap harinya.

"Untuk memudahkan iruan bisa langsung dibayar sebulan sebesar tiga puluh ribu. Nah kalau setiap warga NU tertib membayar, bayangkan berapa besar hasil yang didapatkan?" kata Kang Said dalam perbincangan

dengan penulis di kediamannya.

Sebenarnya program iuran itu sudah dimulai. Namun Kang Said mengakui bahwa dalam prosesnya program itu masih menghadapi banyak kendala. Akan tetapi dengan bangga pula ia menyebut bahwa di sejumlah Wilayah dan Cabang, atas bimbingan PBNU, program yang sama telah menunjukkan keberhasilan. Hasil nyata gerakan kemandirian NU itu, menurutnya dapat dilihat antara lain di Sidoarjo, Jawa Timur dan Sragen serta Cilacap di Jawa Tengah. "PCNU Sragen punya tiga belas ambulans. Sragen dan Cilacap juga sudah punya gedung PCNU yang bagus. Itu didapatkan melalui kemandirian mereka sendiri," ujar Kang Said.

Lewat kemandirian organisasi pula guru besar di bidang Ilmu Tasawuf itu berkeinginan agar setiap PCNU memiliki kantor cabang secara mandiri seperti PCNU Sraen dan Cilacap. Ia mengakui bahwa sejauh ini masih ada PCNU yang menjadikan rumah pengurus atau sarana ibadah setempat sebagai alamat organisasi. "Saya selalu menyemangati, organisasi yang jelas address-nya juga harus jelas." PBNU, sambungnya, siap memfasilitasi dan membantu perwujudannya. "Kalau ke daerah misalnya, saya memberanikan diri meminta ke bupati mereka untuk membantu NU-nya. Sebaliknya saya tekankan juga ke pengurus NU agar membantu pemerintah daerahnya dalam mencapai kemaslahatan umat," tandas Kang Said.

Kemandirian Pendanaan Muktamar

Target mencapai kemandirian NU juga telah diujicoba oleh PBNU di bawah kepemimpinan Kang Said melalui gerakan "Koin Muktamar". Teknis pelaksanaannya dikerjakan oleh NU CARE-LAZISNU, namun dipisah dari penggalangan dana untuk keperluan ZIS. Lewat gerakan ini warga NU diajak bergotong royong memberikan kontribusi semampunya untuk pembiayaan pelaksanaan Muktamar NU ke-34 yang akan ditaja di Lampung pada akhir tahun 2021.

Mengutip data yang dipublikasikan oleh NU CARE-LAZISNU, gerakan Koin Muktamar dilakukan dengan beragam cara. Beragam cara itu bentuknua mulai dari pembukaan rekening donasi, baik secara luring maupun daring; kotak atau kaleng amal; barcode yang terkoneksi dengan dompet virtual; hingga konser musik yang diselingi lelang amal. Cara-cara "baru" ini diharapkan mampu menopang kebutuhan dana pelaksanaan Muktamar, sekaligus menjadi wadah kontribusi warga NU dalam keikutsertaan mereka menggerakkan roda organisasi.

Dari publikasi yang sama juga disampaikan bahwa hingga pencatatan yang dilakukan pada 15 Desember 2021 atau sepekan lebih sebelum Muktamar ke-34 berlangsung, dana yang berhasil dihimpun lewat gerakan Koin Muktamar mencapai Rp.4.667.016.058 (empat miliar enam ratus enam puluh tujuh juta enam belas ribu lima puluh delapan rupiah). Hingga Muktamar dilak-

sanakan, masih ada potensi dana Rp.1,8 miliar yang berpeluang didapatkan.

Kang Said meyakini bahwa pencapaian kemandirian NU ini hanya soal waktu. Jika setiap individu yang ada di dalam organisasi ini, baik kultural maupun struktural, jika semua benar-benar mau berkhidmah dengan benar. Ini karena menurutnya NU itu sejatinya sangat kaya. Setidaknya sangat kaya dalam dalam tiga hal, yaitu: kultur, (hal-hal yang) simbolik, dan potensi ekonomi .

Kang Said menguraikan bahwa kekayaan NU terletak pada budaya, kitab kuning, dan khazanah ke-Islam-an ala Nusantara lainnya, yang harus diolah untuk menjaga eksistensi organisasi. Kekayaan simbolik ada di balik tradisi, seperti penggunaan tongkat oleh khatib, bedug dan kentongan di masjid-masjid dan surau, serta bacaan Wallahul muwaffiq Ilaa aqwamit-thariq (Allah adalah Dzat yang memberi petunjuk ke jalan yang selurus-lurusnya) sebagai awalan salam penutup, yang menjadi ciri khas keberadaan NU. Sedangkan kekayaan potensi ekonomi berada pada warga NU yang sangat besar, yang jika berhasil ditingkatkan kesejahteraannya maka secara otomatis akan memandirikan organisasi.

Dengan manajemen organisasi yang terus diperbaiki dari waktu ke waktu, termasuk proses pengkaderan yang berjalan lancar dan tertib, Kang Said yakin kemandirian NU akan tercapai dalam waktu lima tahun ke depan. Untuk menopang pencapaian target itu, ia mengingatkan agar setiap warga NU ikut mengawal, menjaga, dan merawat eksistensi NU. Selain itu ia juga

meminta warga Nahdliyin untuk tidak pernah lelah belajar dan menunjukkan sikap ta'dzim kepada kiai sebagai bagian dari pemebelajaran yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap santri.

PERJALANAN HIDUP

Prof. Dr. K.H. SAID AQIL SIROJ, M.A.

Kelahiran dan masa kecil Kang Said

Tepat pada 3 Juli 1954 langit di atas Kompleks Pondok Pesantrean ,,,, Kempek, Palimanan, Cirebon, Jawa Barat, terasa cerah. Rasa bahagia memuai di dada pengasuh Pondok Pesantren Kempek, KH Aqil Siroj. Hari itu istri tercinta, Nyai Hajah Afifah melahirkan putra kedua mereka, seorang bayi laki-laki. Sang bayi kemudian diberi nama Said Aqil Siroj.

Tahun 1950-an usia kemerdekaan Republik (Indonesia) belum genap satu dasa warsa. Keadaan Kabupaten Cirebon sebagaimana daerah lain di Indonesia masih jauh dari kemajuan pembangunan/ dan tentu ilmu dan teknologi. Alih-alih hanya pemandangan kemiskinan yang terlihat kasat mata dan merata di mana-mana. Kelak melalui buku Meneguhkan Islam Nusantara; Biografi

Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan (Khalista: 2015) Said Aqil Siroj berkisah bahwa saat itu keluarganya hanya memiliki sepeda ontel –keadaaan yang menunjukkan keluarganya tergolong di atas rata-rata. Namun bahkan untuk sekadar membeli rokok pun ayahandanya sering tak mampu.

Meskipun lahir di era yang terbelakang, Said kecil tumbuh dalam tradisi dan kultur pesantren yang kuat secara turun-temurun. K.H, Aqil Siroj, ayahndanya -- yang setelah sepuh akrab disapa dengan panggilan Mbah (Kyai) Aqil -- merupakan putra Kiai Siroj. Kyai Siroj adalah keturunan Kyai Muhammad Said Gedongan, seorang ulama penyebar Islam. Selain mengajar di pesantren ia juga turut berjuang melawan penjajah.

Sebagaimana kakak sulungnya, KH Ja'far Shodiq Aqiel Siroj, Said kecil belajar ilmu-ilmu dasar keislaman dari ayahanda dan sejumlah ulama di sekitar Cirebon. Setelah khatam mengaji dengan Ayahnda dan para ulama lainnya, dan isiannya untuk bellajar lebih lanjut mencukupi, Said remaja dikirim ayandanya belajar di Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur yang didirikan oleh KH Abdul Karim (Mbah Manaf). Di Lirboyo, ia berguru kepada para ustadz dan kiai antara lain KH Mahrus Ali, KH Marzuki Dahlan, juga Kiai Muzajjad Nganjuk. Said remaja juga berhasil menamatkan belajarnya di tingkat Madrasaah Aliyah (MA)

Hijrah ke Yogyakarta dan Makkah

Rasa lapar belajar Said muda sudah terlihat sejak kecil. Begitu tamat MA ia melanjutkan kuliah di Universitas Tribakti yang lokasinya tidak jauh dari Pesantren Lirboyo. Merasa kurang kerasan belajar di kampus Tribakti pemuda Said pindah ke kota pelajar Yogyokarta. Di Yogya ia belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak asuhan KH Ali Maksum (Rais Aam PBNU 1981-1984). Namun ia juga belajar di IAIN Sunan Kalijaga. Ketika itu KH Ali Maksum juga menjadi guru besar di sana

Tak merasa puas belajar di dalam negeri, Said muda pun pindah ke Makkah untuk menyelesaikan pendidikan dari S1 sampai S3.

PROFIL

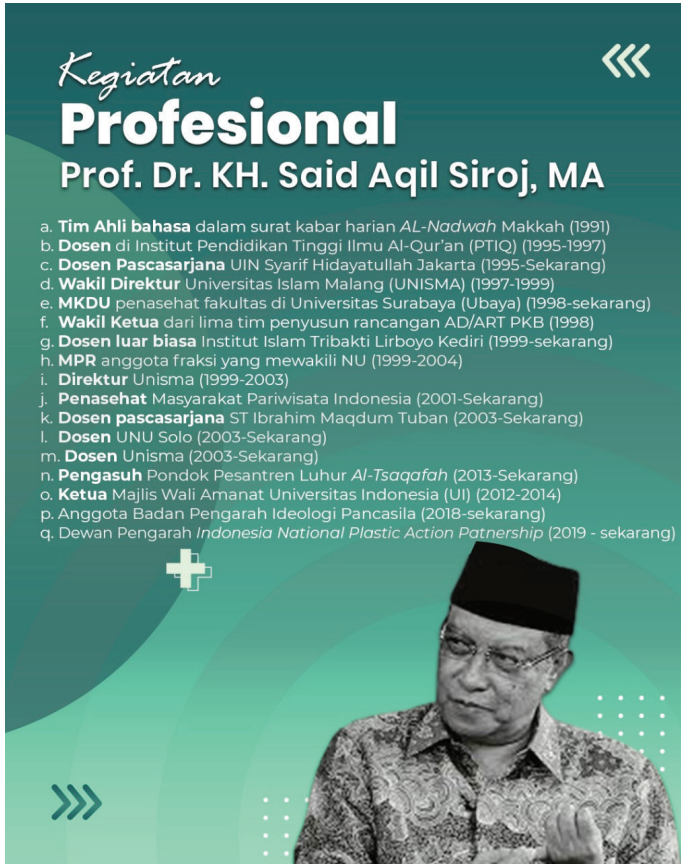
Kegiatan
Profesional
Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA
a. Tim Ahli bahasa dalam surat kabar harian AL-Nadwah Makkah (1991)
b. Dosen di Institut Pendidikan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) (1995-1997)
c. Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1995-Sekarang)
d. Wakil Direktur Universitas Islam Malang (UNISMA) (1997-1999)
e. MKDU penasehat fakultas di Universitas Surabaya (Ubaya) (1998-sekarang)
f. Wakil Ketua dari lima tim penyusun rancangan AD/ART PKB (1998)
g. Dosen luar biasa Institut Islam Tribakti Lirboyo Kediri (1999-sekarang)
h. MPR anggota fraksi yang mewakili NU (1999-2004)
i. Direktur Unisma (1999-2003)
j. Penasehat Masyarakat Pariwisata Indonesia (2001-Sekarang)
k. Dosen pascasarjana ST Ibrahim Maqdum Tuban (2003-Sekarang)
l. Dosen UNU Solo (2003-Sekarang)
m. Dosen Unisma (2003-Sekarang)
n. Pengasuh Pondok Pesantren Luhur Al-Tsaqafah (2013-Sekarang)
o. Ketua Majlis Wali Amanat Universitas Indonesia (UI) (2012-2014)
p. Anggota Badan Pengarah Ideologi Pancasila (2018-sekarang)
q. Dewan Pengarah Indonesia National Plastic Action Patnership (2019 - sekarang)

Karya Karya
Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA
Allah dalam Alam Semesta dalam Perspektif Tasawuf Falsafi.
Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Said Aqil Siroj pada tahun 2021.
Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi.
Buku ini diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka bekerja sama dengan Yayasan KHAS pada tahun 2006.
Islam Kebangsaan: Fikih Demokratik kaum Santri.
Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Ciganjur tahun 1999.
Islam Kalap & Islam Karib.
Buku ini diterbitkan oleh Daulat Press tahun 2014.
Ahlussnuah Waljamaah dalam lintasan sejarah.
Buku ini diterbitkan oleh LKPSM pada tahun 1998.
Kiai Menggugat: Mengadili Pemikiran Kang Said.
Buku ini diterbitkan Pustaka Ciganjur tahun 1999.
Islam sumber Inspirasi Budaya Nusantara.
Dicetak oleh LTN NU
Bunga rampai Makalah-Makalah Said Aqil Siroj.
Berkah Islam Indonesia "Jalan Dakwah Rahmatal Lil Alamin"
Buku ini diterbitkan oleh Quanta pada tahun 2015.
*dirangkum dari beberapa sumber

Pendidikan **Formal** & **Pendidikan** Nonformal

KH. Said Aqil Siroj, MA

S-1 Universitas King Abdul Aziz,
Ushuludin dan Dakwah, lulus 1982.

S-2 Universitas Ummul Qura,
Perbandingan Agama, lulus 1987.

S-3 Universitas Ummul Qura,
Aqidah-Filsafat Islam, lulus 1994.

Guru Besar bidang Tasawwuf
dari UIN Sunan Ampel (2015)

Madrasah Tarbiyatul Mubtadi'ien
Ponpes KHAS Kempek, Cirebon.

Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien
Pones Lirboyo Kediri (1965-1970)

Pondok Pesantren AL-Munawwir
Krapyak Yogyakarta (1972-1975)

Daftar

Penghargaan

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA

- **Penghargaan MENDAGRI** kategori Long Live Echievement (Bakti Sepanjang Hidup) (2017).
- **Tokoh Perubahan Republika** 2012 atas kontribusinya dalam menjaga keutuhan NKRI
- **Penganugerahan gelar bangsawan "Kanjeng Pangeran Arya"** dari Keraton SurakartaHadiningrat atas dedikasinya dalam pelestarian budaya Nusantara (2020).
- **Sertifikat Anugrah Konservasi Uphakarti Darma Adhi Sadhana** dari Universitas Semarang sebagai tokoh yang menjadi sarana lahirnya kebaikan (2021)
- **50 besar Muslim berpengaruh se-dunia selama 10 tahun**, yang diselenggarakan lembaga "*The Royal Strategic Studies Centre*, Jordan berdasarkan kategori keorganisasian, politik & Pendidikan.
- **Penghargaan dan apresiasi dari Cap Badak dan Kompas TV** sebagai sosok inspiratif *Legacy Makers* yang telah memberikan legacy untuk masa depan Indonesia.

KAMI MASIH MEMBUTUHKAN
KIAI SAID
Sebagai Ketua Umum PBNU

Prestasi-prestasi

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA selama memimpin Nahdlatul Ulama sangatlah memuaskan

Bidang Pendidikan

Mendirikan **43 Universitas NU** dengan badan hukum NU dan akan berlanjut pembangunanya di seluruh PCNU se-Indonesia.

Bidang Kemanusiaan

Membentuk dan mengembangkan **LPBI NU** serta lembaga filantropi **NU-Care Lazisnu**, dengan aset awal 500 juta sampai 1,8 Triliun.

Bidang Kemandirian Ekonomi

Menggerakkan roda ekonomi semua PC se-Indonesia dengan memaksimalkan kapital sosial (*tsarawat ijtimaiyyah*).

Keorganisasian

- Pendataan anggota secara nasional dan dibentuknya **KARTANU**.
- Pertama kalinya keuangan PBNU dilakukan audit oleh pihak luar dan mendapatkan **penghargaan WTP** (Wajar Tanpa Pengecualian).

Bidang Kesehatan

Mendirikan **5 rumah sakit** di bawah badan hukum NU dan akan berlanjut di semua PCNU se-Indonesia.

Administrasi Aset NU

Mengembalikan ratusan hektar tanah dan mendapatkan hibah tanah atas nama NU.

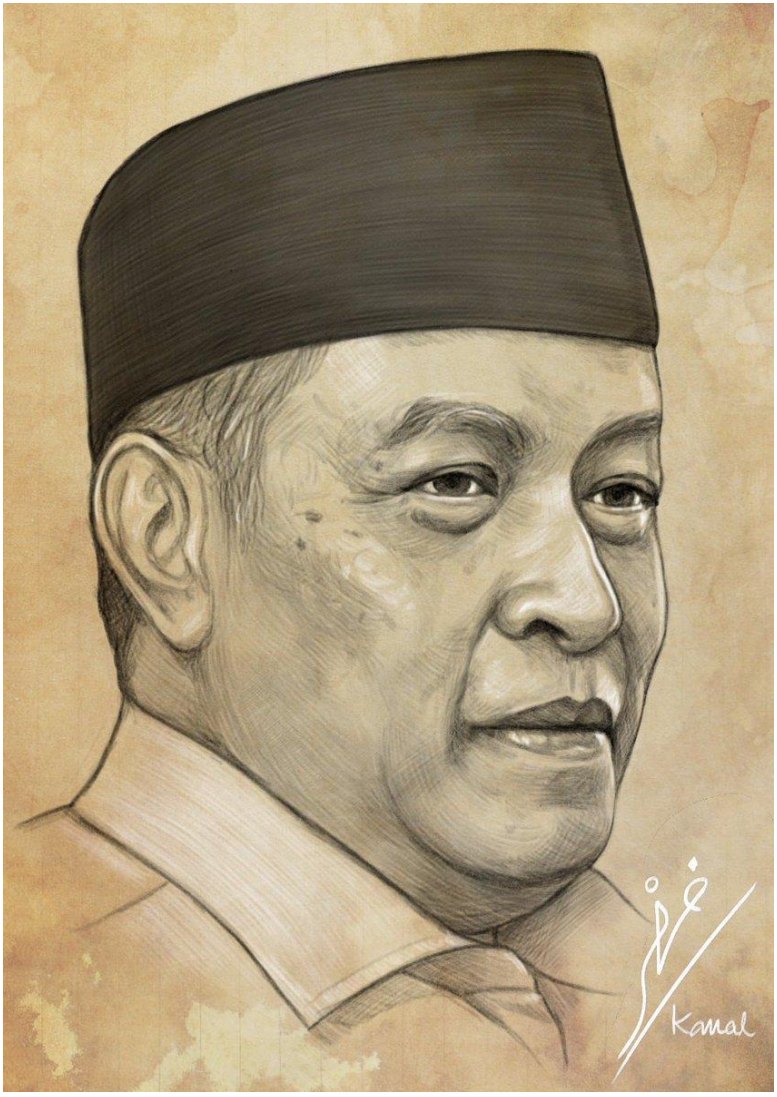
غزة
Kamal

“Iya, entar (dia) yang bakal gantiin gue di sini.”
(Ya kelak (dia) yang akan menggantikan saya di sini.”)

(Kata Gus Dur kepada H. Sulaeman di Gedung PBNU tahun 1989)

“Kalau NU mau maju, cara berpikirnya harus diubah. Ini ada anak (muda) yang sedang menyelesaikan (studi) S-3 di Mekkah. Nanti kalau pulang (ia) akan mengubah cara berpikir mainstream NU.”

(Gus Dur)

SAID AQIL SIROJ INSTITUTE